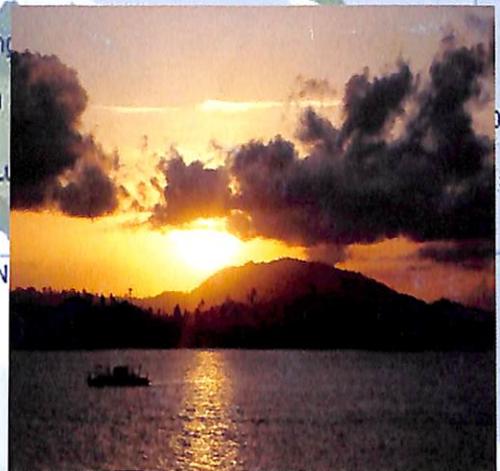


# Pulau Simeulue Buletin

# H a b a

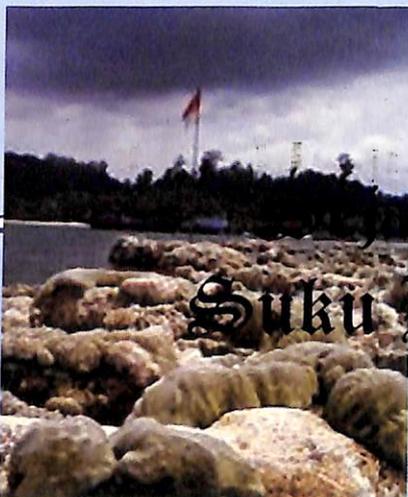


+ Surf A... IUALI ship on Nor...  
MBA + SJ... x si... presence  
medical tents by sea  
Sibaboh  
Silingar  
Yaburifulu



DLGA  
ship  
N

Simeulue barat, Alafan, Salang districts :  
Boat, feet or motorbike access only.



## jarah dan Budaya Suku Bangsa Simeulue

Sinabang city. Airfield OK. Pasirtinggi  
Hubs OK. Trucks on jetty.  
01 seismologists team.

# H a b a

Informasi Kesejarahan  
dan Kenilaitradisional

No. 39 Th. VII  
Edisi April 2006 - Juni 2006

## PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film  
Direktur Tradisi  
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

## PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

## DEWAN REDAKSI

Teuku Djuned  
Rusdi Sufi  
Syukrinur A.Gani

## REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Agus Budi Wibowo  
Sudirman  
Piet Rusdi

## SEKRETARIAT

Kasubbag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Netti Darmi  
Cut Zahrina  
Lizar Andrian

## ALAMAT REDAKSI (Sementara)

Komplek Dinas Pariwisata Prov. NAD  
Jln. Teungku Chik Kuta Karang No. 3 Banda Aceh  
Telp. (0651) 7410455, 7405771  
Faks. (0651) 33723

Diterbitkan oleh :

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 - 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## DAFTAR ISI

### Pengantar Redaksi

#### Info

Catatan Kegiatan BKSNT B.Aceh :  
Dari Laseda IV hingga Jelajah  
Budaya Tahun 2006

#### Wacana

##### Simeulue Dulu dan Sekarang

Smong : Pengetahuan Masyarakat  
Simeulue Tentang Tsunami

Fenomena Sosial Budaya Pada Rumah  
Suku Simeulue

Kandungan Nilai Budaya dalam Cerita  
Rakyat "Mencari Tiga Kalimat"

Pariwisata Simeulue : Potensi Dan  
Kendala Pengembangan

#### Pustaka

Biografi Ulama Aceh Abad XX Jilid III

#### Cerita

Hajajadi Ni Tao Si Pinggan dohot Tao  
Si Losung

#### Cover

Peta Simeulue dan Objek Wisata

Kapita Selektu Pariwisata dan  
Budaya

Titit Lestari

Bustami

Laila Qadri

Sudirman

Iskandar EP

Tema Haba No. 40

## PENGANTAR

# Redaksi

### Pengantar Redaksi

Pasca gempa dan tsunami yang melanda Aceh tanggal 24 Desember 2004 yang lalu, nama Simeulu cukup dikenal. Walaupun daerah Simeulu mengalami peristiwa pada akhir tahun 2004 sama seperti daerah lainnya di Aceh, di daerah ini tidak menimbulkan korban yang banyak. Kenyataannya, Simeulu mempunyai sebuah kata yang dapat menggerakkan anggota masyarakat untuk menghindari tsunami. Kata tersebut adalah *smong*. Di kala masyarakat lain di Aceh merasa terheran-heran melihat air laut surut pascagempa, masyarakat Simeulu sudah tahu bahwa sebentar lagi tsunami akan menerjang daratan. Untuk itu, kemudian mereka yang melihatnya akan meneriakkan kata-kata *smong* untuk mengajak berlari menjauhi pantai.

Apa yang dimiliki oleh masyarakat Simeulu merupakan sebuah kearifan budaya dari sebuah komunitas. Tidak benar ada pandangan bahwa budaya tidak mempunyai nilai tambah (*added value*) bagi sebuah kemajuan ataupun pembangunan. Justru budaya dapat dijadikan fondasi sebuah pembangunan agar pembangunan tersebut mengakar pada masyarakat yang dibangunnya. Dengan demikian, pembangunan akan sesuai dengan akar budaya masyarakatnya.

Pengenalan sebuah budaya sangat penting untuk sebuah pembangunan. Tak kenal, maka tak sayang. Untuk itu, kali ini dewan redaksi Haba merangkum beberapa tulisan yang membuka wawasan dan pengetahuan kepada pembaca tentang keberadaan masyarakat Simeulu dengan sejarah dan budayanya. Semoga tulisan yang dirangkum ini dapat bermanfaat (ABW).

Redaksi

## Catatan Kegiatan BKSNT B.Aceh : Dari Laseda IV hingga Jelajah Budaya Tahun 2006

"Kenali Negerimu Cintai Negerimu Ayo Tamasya Jelajahi Nusantara". Sesuai dengan slogan dari Departemen Kebudayaan Jan Pariwisata maka ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Banda Aceh yang sifatnya exposure terhadap beberapa lokasi objek wisata budaya dan sejarah. Namun hal ini tidak terlepas dari unsur pendidikan dan pemahaman terhadap pentingnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta memahami arti perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya di daerah masing-masing.

Salah satu kegiatan unggulan BKSNT Banda Aceh adalah melakukan Lawatan Sejarah Daerah Tahun 2006. Dasar pemikiran diselenggarakannya lawatan sejarah adalah sebagai suatu kegiatan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai agama, adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat yang berdemokrasi serta untuk meningkatkan persatuan bangsa berarti perwujudan nilai keutuhan, penghargaan atas perbedaan, demokrasi dan hak asasi manusia. Serta untuk menjabarkan misi departemen yaitu pembinaan dan pengembangan kebudayaan sebagai upaya memperkokoh jati diri dan kepribadian bangsa dan pemanfaatan kebudayaan untuk kepentingan agama, pendidikan ilmu pengetahuan, persatuan dan kesatuan serta peradaban antar bangsa.

Atas dasar di atas maka diaplikasikan dalam bentuk kegiatan Lawatan Sejarah. Lawatan sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs sejarah (*a trip to historical sites*) yang merupakan simpul-simpul orientasi nilai-nilai perjuangan dan persatuan untuk memperkokoh integritas bangsa.

Dengan adanya perjalanan ini siswa tidak hanya diberikan pendidikan sejarah melalui *teks book* tetapi langsung dibawa ke tempat-tempat bersejarah untuk melihat dan

memahami makna apa yang terkandung di balik peninggalan bersejarah tersebut.

Laseda Tahun 2006 dilaksanakan pada tanggal 26 Juni hingga 1 Juli 2006 dengan rute perjalanan Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa, Medan hingga Barus Kabupaten Tapanuli Tengah di Sumatera Utara. Peserta terdiri dari Siswa dan Guru Bidang Studi Sejarah SLTA di Kota Lhokseumawe, Langsa dan Kota Medan yang juga dihadiri oleh beberapa undangan seperti Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara, Staf Museum Sumatera Utara, Balai Arkeologi Medan, serta partisipasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe. Kegiatan ini mencakup perjalanan mengunjungi objek-objek sejarah yang ada di Sumatera Utara yaitu Tempat pengasingan Bung Karno di Parapat (Danau Toba), Makam Pahlawan Nasional Sisingamangaraja XII, Rumah dan Makam Pahlawan Kemerdekaan DR. Felix Lumban Tobing, Kunjungan ke makam-makam bersejarah di Barus (Makam Papan Tinggi, Mahligai, dan situs Lobutua). Pelabuhan tua Barus dan Sibolga, dan beberapa objek wisata bahari. Selain itu siswa peserta dan guru juga diwajibkan membuat karya tulis ilmiah dan mengikuti kegiatan temu ilmiah yaitu diskusi bersama ahli sejarah. Nara sumber yang hadir sekaligus mengikuti Lawatan Sejarah adalah Direktur Geografi Sejarah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata beliau adalah pakar Sejarah Maritim yaitu Prof.DR. Susanto Zuhdi, MA. Kegiatan ini seharusnya juga dihadiri oleh Direktur Nilai Sejarah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata namun karena Ibu Dra. Maghadalia Alfian, MA berhalangan hadir sehingga harus diwakili oleh Drs. Isak Purba salah satu Kabi.d di Direktorat Nilai Sejarah.

Peserta disambut dengan acara kesenian *galumbang dua baleh* dan musik-musik tradisional Barus. Selain itu

sebelumnya peserta Lawatan Sejarah juga sempat beraudiensi dengan Buapai Tapanuli Tengah Tuani Lumban Tobing di ruang kerjanya.. Dalam sambutannya beliau sangat apresies terhadap kegiatan Laseda 2006 dan merasa bangga karena daerahnya menjadi salah satu tujuan kegiatan Laseda.

Lawatan Sejarah juga diisi oleh acara penampilan seni mualltikultur dari siswa peserta Lawatan Sejarah dan Masyarakat Barus. Acara berlangsung sukses berkat kerjasama antara BKSNT Banda Aceh dengan Pemda Kabupaten Tapanuli Tengah dan jajarannya terutama Dinas Pariwisata Kebudayaan Tapanuli Tengah dan Camat Kecamatan Barus beserta masyarakatnya.

### Jelajah Budaya

Kegiatan Jelajah Budaya memang merupakan kegiatan baru bagi BKSNT Banda Aceh namun pada prinsipnya kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan rangkaian kegiatan Laseda 2006. Sebagai motor dari kegiatan ini adalah Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa. Kegiatan ini sebenarnya telah dicanangkan sejak tahun 2003 hingga tahun 2009 dan tempat penyelenggaraannya berpindah-pindah antar provinsi yaitu 2003 di Provinsi Jawa Barat, tahun 2004 di Provinsi Jawa Tengah, tahun 2005 di Provinsi Kalimantan Barat dan tahun 2006 ini Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam diberi kesempatan sebagai tuan rumah. Kegiatan berlangsung tanggal 19 - 15 Juli 2006.

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keanekaragaman budaya.. Jika Laseda peserta diutamakan untuk Siswa SLTA dan guru, maka Jelajah budaya pesertanya terdiri dari guru bidang studi ilmu - ilmu sosial, ( Antropologi dan Sosiologi ) juga melibatkan mahasiswa, generasi muda, wartawan, dan penulis muda.

Peserta Jelajah dibawa mengunjungi Beberapa objek peninggalan budaya yang ada di Banda Aceh dan sekitarnya berupa benda-benda karya seni masyarakat Aceh seperti gunungan dan rumah Aceh yang terletak di Museum Negeri Aceh. Selanjutnya peserta mengunjungi masyarakat nelayan yang ada di

desa Lambada Lhok Kecamatan Baitussalam Kabupaten, Aceh Besar. Mengunjungi komunitas masyarakat Pesantren Oeumar Diyan dan bertolak ke Kabupaten Pidie guna mengunjungi masyarakat keturunan India di desa Matak Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Kegiatan lain adalah mengunjungi pusat-pusat kerajinan tradisional seperti desa Riman yang memproduksi kopiah dari ijuk sebagai kopiah tradisional masyarakat di Pidie pada umumnya dan perajin songket tradisional di Siem Kabuapten Aceh Besar.

Pada setiap kesempatan usai kunjungan dilakukan diskusi yang dipimpin oleh Nara sumber diantaranya Drs. Rusdi Sufi (tentang peninggalan sejarah dan Budaya di Aceh), Sulaiman Tripa, SH (tentang masyarakat Nelayan di Aceh). Muhammad Daud Tokoh Masyarakat turunan India di Matak, Teungku Fahruruddin Lahmudy (tentang komunitas masyarakat pesantren).

Banyak hal yang dapat dipetik dari kegiatan ini umumnya guru-guru memberikan komentar bahwa dengan dilaksanakannya kegiatan ini mereka semakin memahami bahwa ada banyak perbedaan budaya di Provinsi NAD walaupun masih sama-sama berlatar belakang etnis Aceh namun secara tradisi dan kebiasaan setempat berbeda-beda.

Hadir dalam pembukaan Jelajah Budaya Setditjen Depbudpar Drs. Agusstrisno, MM acara ini dihadiri oleh Direktur Pekerti Bangsa dan pejabat di jajarannya, serta para pejabat di lingkungan Pemerintah Provinsi NAD. Sedangkan penutupan acara dihadiri oleh Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film Depbudpar Dr. Sri Hastanto, S.Kar. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan ini manfaatnya sangat besar bagi pengembangan kebudayaan karena dari kegiatan ini memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa keanekaragaman kebudayaan merupakan ciri dan identitas bangsa untuk itu perbedaan bukan menjadikan penghalang untuk kita selalu dapat bersosialisasi tetapi itu adalah anugerah yang harus disukuri karena menambah khasanah ilmu pengetahuan. Keunikan kebudayaan juga menjadi daya tarik kepariwisataan dimanapun.

Satu hal yang harus diwaspadai jangan sampai kita sebagai bangsa yang besar, bangsa yang kaya budaya tetapi kita sendiri tidak memahami khasanah budaya tersebut bahkan budaya kita dikuasai oleh orang lain kita tidak tahu. Inilah yang harus dicermati.

Demikian kegiatan di BKSNT Banda Aceh selaku UPT. Pusat yang berada di daerah semaksimal mungkin mengupayakan agar budaya daerah khususnya di NAD dan Sumut dapat lestari dan nilai-nilai budaya tetap berkembang di masyarakat. Meskipun berbagai kritik dilontarkan baik positif maupun negatif, lelah secara fisik dan mental Kepala BKSNT Banda Aceh beserta staf dan jajarannya akan terus bekerja demi masa depan bangsa Indonesia demi menjaga jati diri bangsa, menegakkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta meningkatkan rasa cinta tanah air.

Cita-cita ini bukan hal yang muluk tetapi dilandasi niat yang tulus dan dukungan semua pihak maka seluruh kegiatan ini akan sukses demikian harapan yang disampaikan oleh Kepala BKSNT Banda Aceh dalam tanggapannya terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Bahkan ke depan pada bulan Agustus tanggal 6 Agustus 2006 akan diselenggarakan kegiatan Lomba Permainan Anak Tradisional Hadang/Galasin bertempat di Stadion Loongraya Banda Aceh dengan peserta anak-anak yang ada di barak pengungsi di sekitar Banda Aceh dan Aceh Besar.

Pustaka Tenda BKSNT akan segera diluncurkan dan di bulan September akan dilangsungkan Festival Perkusi Sumatera Utara, Festival Tradisi Lisan Sumatera Utara dan Dialog Budaya Sumut serta Sareshan Guru-Guru Sejarah NAD di Kabupaten Aceh Barat Daya. (IDW)

## Simeulue Dulu dan Sekarang

Oleh : Titit Lestari

### Pendahuluan

Simeulue! Banyak orang yang belum mengenalnya hingga gempa dan tsunami melanda Aceh 24 Desember 2004. Simeulue adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Samudera Indonesia. Menurut sejarahnya, pulau ini berbeda dengan pulau Sumatera dalam arti bahwa proses terbentuknya pulau ini berbeda dengan masa pembentukan pulau Sumatera. Pulau ini terbentuk dalam proses geologi yang berbeda dengan proses pembentukan pulau Sumatera.

Pulau yang terletak pada bagian pesisir Barat Sumatera ini mempunyai cerita yang menarik. Yang pertama pulau ini adalah daerah yang jumlah korbannya relatif sedikit dibanding daerah lain di NAD yang dilanda gempa dan tsunami tahun 2004 yang disebabkan karena kearifan lokal tentang pengetahuan tsunami secara turun temurun yang telah menyelamatkan mereka. Yang kedua, pulau ini dihuni oleh beberapa etnis yang beragam yang justru menjadikan Simeulue sebagai daerah yang paling aman di Prov. NAD pada saat konflik RI-GAM terjadi di daerah ini. Dan yang ketiga adalah daerah ini mempunyai ekologi dan budaya yang tak kalah menarik dibanding daerah-daerah lain. Simeulue dulu dan sekarang? Jelas berbeda!

### Pemerintahan

Luas Kabupaten Simeulue 205.116,13 hektar dengan jumlah penduduk 82.555 jiwa<sup>2</sup>. Kondisi geografis (wilayah kepulauan) Kabupaten Simeulue adalah sebagian besar pegunungan dan dataran

<sup>1</sup> Anonim, 2004, *Master Plan Kemukiman Teluk Dalam, Dinas Permukiman Perkotaan Prov. NAD*, hlm. 3

<sup>2</sup> Kondisi per Juni 2005.

*Haba No. 39/2006*

rendah serta sebagian kecil kepulauan yang tersebar di Samudera Indonesia. Karena lokasinya yang "terpencil", tidak banyak orang mengetahui betapa panjang lika-liku perjalanan sejarah yang harus dilalui sebelum akhirnya kawasan ini diresmikan menjadi sebuah Kabupaten berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 1999 tanggal 12 Oktober 1999.

Sebelum Islam diperkenalkan di wilayah Aceh, terdapat 5 *Bano* (kawasan yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala suku), yaitu Teupah, Simeulue, Lekon, Aling dan Sigulai. Kemudian struktur ordinal Kutaraja, kelima *Bano* ini menjadi 5 kerajaan kecil.

Dalam jaman penjajahan Belanda, Simeulue berstatus *Order Afdeling Simeulue* dengan seorang *Kontrolleur* sebagai pengelolanya. Kelima kerajaan kecil tersebut selanjutnya berstatus *landschap* yang masing-masing dipimpin oleh seorang *zelfbestuurder*. *Landschap* tersebut terdiri dari:

- Landschap* Teupah dengan ibu kota Sinabang.
- Landschap* Simeulue dengan ibu kota Kampung Aie
- Landschap* Salang dengan ibu kota Nasrehe
- Landschap* Leukon dengan ibu kota Leukon
- Landschap* Sigulai dengan ibu kota Lamamek

Masing-masing pimpinan *landschap* mempunyai hak otonom atas wilayahnya dan pemerintahannya tunduk kepada *Kontrolleur* di Sinabang.<sup>3</sup> Ketika Jepang berkuasa, tidak ada perubahan struktur, hanya penyebutan untuk *landschap* diganti menjadi *son* yang

<sup>3</sup> *Laporan Bupati Simeulue* yang disampaikan kepada Tim Penilai Kewaspadaan Dini Smong/Tsunami Tingkat Nasional, tanggal 20 Juli 2005.

merupakan istilah bahasa Jepang. Baru setelah kemerdekaan terjadi dua perkembangan yang fundamental, yaitu :

- a. Simeulue merupakan satu kewedanaan dibawah pengawasan seorang wedana yang berkedudukan di Sinabang dibawah pembinaan Bupati Aceh Barat, dan
- b. *Landschap* berubah menjadi *kenegerian* yang selanjutnya dalam bulan Januari 1949 Kawedanaan Simeulue membawahi tiga kecamatan. Kecamatan-kecamatan yang ada di Simeulue terdiri dari :
  1. Kecamatan Simeulue Tengah (dahulu Salang dengan ibu kota Kampung Aie
  2. Kecamatan Simeulue Timur (dahulu Teupah) dengan ibu kota Sinabang
  3. Kecamatan Simeulue Barat (dahulu Lekon dan Sigulai) dengan ibu kota Lamamek

Selanjutnya dalam tahun 1957 terjadi 2 peristiwa penting yang patut dicatat : Yang pertama, penyelenggaraan Kongres Rakyat Simeulue dengan tokohnya T. Zaidin yang antara lain mencetuskan aspirasi masyarakat Simeulue untuk mendapatkan status Kabupaten, dan yang kedua pemekaran wilayah administrasi dari 3 kecamatan menjadi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Simeulue Timur dengan Ibu kota Sinabang, Simeulue Tengah dengan ibu kota Kampung Aie, Simeulue Barat dengan ibu kota Sibigo, Teupah Selatan dengan Ibu kota Labuhan Bajau, dan Salang dengan ibukota Nasrehe.

Perjalanan sejarah Simeulue terus melaju pada tahun 1963. Pada tahun tersebut Simeulue memperoleh peningkatan status pemerintahan dari kawedanaan menjadi *Perwakilan Kabupaten Aceh Barat Wilayah Simeulue di Sinabang* yang kemudian dalam tahun 1975 menjadi Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Barat Wilayah Simeulue di Sinabang", dan akhirnya dengan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 1996 telah ditingkatkan status wilayah kerja Pembantu Bupati Aceh Barat Wilayah Simeulue menjadi Kabupaten Administratif Simeulue yang peresmiannya dilakukan oleh

Bapak Menteri Dalam Negeri pada tanggal 26 September 1996 di Banda Aceh.<sup>4</sup>

Sekarang Simeulue adalah sebuah kabupaten yang sedang berbenah dan mempercantik diri untuk mengundang investor guna menanamkan modalnya di daerah ini. Pasca tsunami membuat Simeulue mempunyai keleluasaan lebih untuk membangun kembali daerahnya. BRR Aceh-Nias yang merupakan lembaga khusus guna membangun kembali kawasan bencana tsunami memberikan prioritas lebih kepada daerah ini dengan rencana membangun Bandara Lasikin pada tahun ini. Pertimbangan pembangunan bandara adalah menstimulasi pertumbuhan ekonomi daerah ini agar segera sejajar dengan daerah-daerah lain di Prov. NAD. Status Kabupaten baru dan bencana tsunami memberikan kedewasaan lebih bagi masyarakat Simeulue untuk lebih membangun dan memajukan daerahnya. Sebagai daerah yang pernah jaya pada masa cengkeh sekitar tahun 1970-an hingga awal 1980-an Simeulue juga akan terus mengembangkan daerah dengan potensi-potensi ekonomi dari daerahnya, misalnya pertanian maupun peternakan. Simeulue bukan lagi menjadi "anak bawang" lagi tetapi sudah menjadi "anak dewasa" yang siap hidup sendiri untuk masa mendatang.

#### Pariwisata

Jamrud Samudera Indonesia mungkin tepat sebagai julukan pulau Simeulue. Sebuah pulau di tengah Samudera Indonesia yang mempunyai potensi wisata bahari yang mengagumkan. Simeulue adalah sebuah contoh komplet bagi pengembangan wisata bahari yang didukung dengan wisata budaya masyarakatnya. Simeulue merupakan sebuah pulau yang masyarakatnya mempunyai budaya hasil akulturasi budaya masyarakat masyarakat Minang, Aceh, Batak, dan Jawa, dengan penduduk asli pulau tersebut dengan ciri kulit putih dan bermata sipit. Keberagaman ini memberikan warna terhadap budaya mereka yang dapat

<sup>4</sup> [www.pu.go.id/pemdaaceh/Sejarah-Wisata/wilayah/Simeulue.htm](http://www.pu.go.id/pemdaaceh/Sejarah-Wisata/wilayah/Simeulue.htm)

dijadikan sebagai potensi wisata. Wisata bahari adalah produk unggulan bagi daerah pulau ini. Keberagaman obyek bahari memberikan peluang besar bagi daerah ini. Mulai dari surfing, snorkling, diving, sailing, dan sebagainya. Sebagai daerah yang langsung berhadapan dengan Samudera Indonesia, pesisir patai ini mempunyai grade yang tinggi dan masuk dalam standar internasional sebagai daerah yang layak dijadikan tempat surfing. Potensi taman laut yang hampir mengelilingi sebagian besar pulau ini merupakan peluang yang menjanjikan ditambah dengan pantai indah yang bersih dan masih asli.

Pariwisata di daerah ini pada masa konflik kurang menjanjikan karena aksesibilitas ke daerah ini sangatlah sulit. Meskipun daerah ini merupakan daerah yang aman pada masa konflik tetapi akses ke daerah ini harus melalui pelabuhan yang berada daerah konflik juga memberikan hambatan yang sangat berpengaruh besar bagi pengembangan pariwisata.

Pemerintah daerah Prov. NAD juga akan segera mengembangkan pulau ini menjadi kawasan wisata laut dengan membangun fasilitas pariwisata yang dipusatkan di Sinabang, ibu kota Kabupaten Simeulue. Wakil Bupati Simeulue Ibnu Aban GT Ulma, mengatakan Pemda Simeulue akan menambah landasan terbang dan perluasan lapangan terbang Sinabang agar dapat didarati pesawat yang lebih besar. Sementara itu, untuk transportasi laut akan dibangun dermaga beton yang kokoh di Pelabuhan Sinabang.<sup>5</sup>

Letak geografis pulau Simeulue yang berada di Samudera Indonesia merupakan sebuah kendala besar bagi perkembangan pariwisata pada jaman dulu. Sebelum bencana tsunami 2004 melanda aksesibilitas menuju daerah ini sangat rendah. Perjalanan hanya dapat ditempuh dengan lewat laut dengan jadwal 3 kali seminggu dan dengan pesawat udara ukuran kecil yang hanya 2 kali seminggu.

<sup>5</sup> [www.kompas.com/kompas-cetak](http://www.kompas.com/kompas-cetak) tanggal 23 Juli 2003.

Rencana Pemda NAD yang akan membangun bandara udara Lasikin untuk dikembangkan menjadi bandar udara yang dapat di darati oleh pesawat ukuran besar memberikan peluang yang besar bagi pengembangan industri pariwisata. Rencana pembangunan ini mendapat dukungan dari BRR NAD-Nias.<sup>6</sup> Saat ini keberadaan Pulau Simeulue sebagai salah satu pulau yang eksotik di Samudera Hindia telah memberikan alternatif tujuan wisata di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Keadaan Aceh yang telah damai pasca tsunami dan penandatanganan perjanjian Helsinki memberikan harapan besar bagi pulau ini untuk menjadi tujuan utama wisata bahari di Nanggroe Aceh Darussalam.

#### Pertanian

Cengkeh adalah masa kejayaan bagi warga Simeulue pada tahun 1970-an hingga awal 1980-an, warga pulau itu mendapat rezeki yang lumayan dari cengkeh. Bahkan anak-anak Simeulue banyak bersekolah ke luar daerah dengan adanya rejeki dari cengkeh tersebut. "Kalau panen raya, bisa mencapai 5.000 ton," kata Ibnu Aban. Maka tak mengherankan banyak orang Simeulue yang kaya dan mampu mempekerjakan orang luar pulau itu untuk memetik cengkeh. Para pekerja itu datang dari daratan Aceh.

Sejak diberlakukannya monopoli cengkeh, maka sirnalah masa kejayaan cengkeh. Tidak hanya di Simeulue tetapi untuk seluruh daerah penghasil cengkeh di Indonesia mengalami hal yang sama, hancur karena cengkeh. Hal ini disebabkan oleh anjloknya harga. Akibatnya masyarakat pun menelantarkan pohon cengkeh dan kemudian pohon ini tak terurus lagi. Petani tidak mau menanam cengkeh-cengkeh baru kecuali tanaman cengkeh lama. Pada saat itu harga cengkeh hanya mencapai Rp. 5.000,- per kilogram jauh lebih rendah dari harga sebelumnya. Dengan harga tersebut sebenarnya petani merugi setelah membayar ongkos petik dan jemur. Karena itu, mereka

<sup>6</sup> [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com) tanggal 16 Mei 2006

lebih memilih menanam coklat atau tanaman lain yang bisa membawa hasil lebih.

Data pemerintah setempat menunjukkan sedikitnya 18.414 hektar tanaman cengkeh produktif di sana tahun 1995. Namun, jumlah itu kini anjlok hingga 50 persen karena petani enggan merawat dan mengusahakan tanaman itu akibat anjloknya harga. Saat ini yang menjadi andalan utama masyarakat Simeulue adalah peternakan sapi. Sapi Simeulue punya kualitas yang lebih unggul dibanding sapi-sapi dari daerah lain, hal ini terbukti dari permintaan pasar yang semakin meningkat terutama untuk di bawa ke daerah Sumatera Utara.

Potensi lainnya adalah hasil perikanan laut yang mempunyai potensi besar terutama untuk pengembangan lobster dan ikan karang lainnya yang mempunyai prospek menjanjikan. Pada saat ini lobster yang berasal dari Simeulue langsung dipasarkan ke Medan yang merupakan pasar potensial bagi hasil laut. Pulau Simeulue mempunyai topografi yang sebagian besar bergunung-gunung sehingga sulit sekali jika dikembangkan untuk daerah pertanian. Pertanian yang ada sekarang ini terbatas hanya untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, sedangkan kondisi alam yang seperti ituustru membuat keberadaan peternakan sapi mempunyai prospek yang bisa dikembangkan dan lebih menjanjikan. Topografi yang bergunung-gunung dengan padang rumput yang menutup sebagian besar wilayah merupakan lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi lahan pengembalaan.

Pasca tsunami kondisi yang ada sekarang memberikan kesempatan yang lebih besar bagi daerah ini untuk mengembangkan pertaniannya. Beberapa program dari BRR yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi senjata yang ampuh untuk lebih mengembangkan daerah ini agar masyarakatnya mempunyai penghasilan yang lebih meningkat.

Titit Lestari, S.Si adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Beberapa pembangunan sarana dan prasarana jalan dapat lebih mengembangkan daerah-daerah di wilayah ini menjadi daerah yang tidak terisolir lagi dan arus barang dan orang dapat berjalan lancar guna menunjang pertumbuhan perekonomian. Sebelumnya daerah ini mempunyai aksesibilitas yang sangat rendah.

Angkutan umum ke kota-kota kecamatan hampir tidak dapat ditemui, bahkan pada tahun 2004 pada saat penulis hendak berkunjung ke suatu daerah (Teluk Dalam) yang jaraknya hanya 25 km dari Sinabang juga tidak ditemui angkutan umum. Sedangkan rumah makan hampir tidak dapat ditemukan di daerah ini kecuali di Sinabang. Kondisi ini justru akan mempersulit para pendatang yang berkunjung ke daerah ini. Jika ingin membangun suatu daerah maka yang terpenting adalah sarana dan prasarana transportasi. Jika keadaan ini tersedia dan lancar maka secara otomatis dapat meningkatkan perkembangan suatu daerah. Keberadaan bandara Lasikin di daerah ini hendaknya dapat memicu pertumbuhan sarana transportasi ke seluruh pelosok pulau ini, maupun keluar pulau ini. Jika transportasi lancar maka pengembangan peternakan yang merupakan komoditas unggulan daerah ini akan segera terwujud.

#### Penutup

Simeulue dulu dan sekarang telah memebrikan wajah yang berbeda. Dari daerah yang selalu menjadi "anak bawang" di provinsinya akhirnya diberikan kepercayaan untuk mengatur daerahnya sendiri dengan diberi kewenangan dengan status kabupaten pada tahun 1999. Simeulue sekarang telah berbeda dengan Simeulue dulu. Simeulue pasca tsunami lebih dewasa. Simeulue mempunyai kekuatan lebih untuk mandiri dan bangkit membangun daerahnya. Simeulue sekarang telah siap menerima kedatangan wisatawan dari luar daerah dan telah siap pula menerima investor luar yang akan menanamkan modalnya.

## Smong : Pengetahuan Masyarakat Simeulue Tentang Tsunami

Oleh : Bustami

#### Pendahuluan

Gempa bumi yang menggoyang wilayah Aceh pada Minggu pagi, tanggal 26 Desember 2004, dan kemudian diketahui berkekuatan 9,4 SR (Skala Richter)<sup>1</sup> telah memicu terjadinya gelombang pasang air laut yang menghantam daratan sejauh beberapa kilometer. Dampak destruktif dari gelombang pasang "raksasa" tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Aceh dan sekitarnya, namun juga oleh masyarakat di 11 negara selain Indonesia, diantaranya Thailand, India, dan Sri Lanka.

Gelombang tsunami tersebut yang konon berkekuatan 700 hingga 900 km/jam, setara dengan laju pesawat terbang jenis boeing berkecepatan maksimum, telah menghancurleburkan apa saja yang dilaluinya. Dalam tempo kurang dari setengah jam, tsunami pagi itu telah menelan korban yang demikian banyak. Tercatat tidak kurang dari 236.116 jiwa penduduk Aceh meninggal dunia dan sekitar 70.000 orang dinyatakan hilang. Selain itu, 127.036 unit rumah penduduk yang tersebar di 11 kabupaten/kota yang terkena tsunami, hancur total plus 82.884 unit rumah yang mengalami rusak berat dan ringan.<sup>2</sup>

Banyaknya korban dan besarnya kehancuran yang disebabkan oleh gelombang tsunami terjadi karena

<sup>1</sup> Kebanyakan media massa mempublikasikan bahwa gempa yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004 berkekuatan 8,9 SR. Akan tetapi para ahli gempa dunia sudah melakukan koreksi terhadap hal tersebut, sebagaimana tercatat pada Pusat Pencatat Gempa Amerika Serikat di Houston, yaitu 9,4 SR. Dengan demikian, maka gempa yang melanda Aceh waktu itu merupakan gempa nomor dua terdahsyat di dunia, setelah gempa di Chili beberapa puluh tahun silam yang berkekuatan 9,5 SR.

<sup>2</sup> Majalah *Aceh Magazine*, Edisi I, September 2005.

berbagai faktor diantaranya adalah perencanaan pengembangan kota yang tidak memperdulikan peruntukkan lahan. Banyak perumahan-perumahan baru yang dibangun dekat dengan garis pinggir pantai. Hutan mangrove sebagai benteng alam dalam menahan gelombang dibabat habis dan diganti dengan pertambakan dan perumahan. Menurut Yuni Ikawati, "serbuan tsunami di Aceh sejauh itu antara lain disebabkan oleh kurangnya jalur hijau atau vegetasi di pantai barat Aceh yang banyak terabrasi. Wilayah pantai itu banyak yang terkikis oleh ombak Samudra Hindia karena tidak lagi memiliki hutan mangrove yang berfungsi untuk menahan gerusan ombak".<sup>3</sup> Selain itu juga masyarakat tidak kenal lagi dengan tanda-tanda alam seperti surutnya air laut dengan cepat yang merupakan tanda akan terjadinya gelombang air laut yang besar.

Dari semua daerah yang terkena tsunami, Pulau Simeulue merupakan daerah yang paling sedikit korban jiwanya. Padahal apabila dilihat dari kerusakan fisik yang ditimbulkan gelombang tsunami pada daerah tersebut, mestinya banyak korban jiwa yang berjatuh. Namun dalam kenyataannya hanya 3 orang yang tercatat meninggal dunia. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai pertanyaan, diantaranya mengapa hanya sedikit masyarakat Simeulue yang menjadi korban tsunami.

<sup>3</sup> Yuni Ikawati, *Mengapa Korban di Aceh Banyak?*, dalam *Bencana Gempa dan Tsunami, Nanggroe Aceh Darussalam & Sumatera Utara*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2005

### Pengetahuan Masyarakat Tentang Smong

Suatu gejala alam memiliki hubungan kausalitas dengan dengan masalah-masalah lain yang muncul dalam kehidupan manusia sebagai penghuni alam. Hubungan kausalitas ini memberikan makna tertentu pula bagi manusia. Oleh karena itu, pada umumnya setiap masyarakat adat memiliki pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan seringkali pengetahuan itu berbeda antar masyarakat adat tersebut. Masyarakat Aceh, misalnya, memiliki pengetahuan tentang gejala alam yang khas dan tidak sama dengan masyarakat lain. Sekadar contoh, dalam jagat pengetahuan masyarakat Aceh, bila terlihat pelangi melingkari bulan menandakan musim kemarau akan menjelang. Sebaliknya, bila pelangi melingkari matahari itu berarti musim hujan akan tiba.

Seperti halnya masyarakat Aceh dan masyarakat suku lainnya, masyarakat Simeulu pun memiliki pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang khas termasuk pengetahuan tentang Gelombang Tsunami.

Sebuah *Ensiklopedia* dari Hindia Belanda di bawah redaksi D.G. Stibbe yang terbit tahun 1909 mengemukakan bahwa di Simeulu sering terjadi gempa bumi yang bersifat ringan. Pada tahun 1907 seluruh daerah pantai barat dilanda ombak pasang yang cukup dahsyat yang menelan banyak korban. Pada saat itu sejumlah besar kampung benar-benar hilang ditelan ombak besar tersebut. Masyarakat Simeulu kemudian menyebut ombak besar itu dengan nama 'smong'.<sup>4</sup>

Kisah tentang musibah smong yang melanda Simeulu tahun 1907 diceritakan secara turun-temurun oleh generasi yang hidup pada masa itu sampai kepada generasi sekarang, tentu tidak saja mengisahkan tentang kedahsyatan smong dan akibat yang ditimbulkannya, tetapi juga gejala-gejala alam yang mendahuluinya. Dengan demikian, generasi yang hidup pada masa sekarang memiliki

<sup>4</sup> Laporan Bupati Simeulu yang Disampaikan Kepada Tim Penilaian Kewaspadaan Dini Smong/Tsunami Tingkat Nasional, Tanggal 20 Juli 2005.

pengetahuan yang cukup mengenai gejala-gejala alam yang berpotensi mendatangkan smong/tsunami.

Menurut salah seorang penduduk Simeulu yakni Benu Hatar (69 tahun), cerita tentang Smong didapat dari ayahnya yang merupakan seorang pedagang (toke) di Sinabang. Dari cerita ayahnya diketahui bahwa hampir seabad yang silam di Simeulu terjadi Smong yakni tepatnya pada hari Jumat, 14 Januari 1907 pukul 14.00 (setelah salat Jumat). Menurut cerita ayahnya gejala-gejala alam yang menandakan akan datang smong adalah bilamana terjadi gempa yang disusul dengan surutnya air laut. Tanda yang lain adalah apabila setelah gempa hewan berlarian ke arah dataran yang lebih tinggi, semisal gunung atau perbukitan.<sup>5</sup>

Merujuk kepada cerita-cerita yang diperoleh dari orang tuanya, Abdul Karim (39 tahun), penduduk Desa Amaiteng Mulia, mengisahkan: Smong tahun 1907 yang pusatnya di Salur, Tepah Barat, itu telah memporak-porandakan kondisi masyarakat dan perumahan penduduk. Apalagi hari itu hari Jumat tanggal 14 Januari, dimana masyarakat sedang melaksanakan salat Jumat dan masyarakat yang lain pun karena hari Jumat banyak yang turun ke ibukota desa (pusat desa, *pen.*) untuk melaksanakan salat Jumat. Karena itu begitu salat Jumat selesai air surut dimana ikan menggelepar-gelepar di pinggir laut maka masyarakat ramai-ramai menuju pinggir laut memungut ikan. Karena itu tanpa mereka sadari kenaikan air yang begitu tinggi telah menggulung mereka dan membuat kematian yang cukup banyak pada saat itu.<sup>6</sup>

#### Upaya Antisipasi Tsunami

Sampai saat ini, ilmu pengetahuan dan akal manusia belum mampu memprediksi kapan tsunami itu terjadi. Manusia pun tak mampu menghentikan bencana alam seperti itu, apalagi gelombang tsunami itu sangat besar dan tinggi. Kendati demikian, sebagai makhluk berbudaya dan memiliki akal,

<sup>5</sup> Wawancara tanggal 27 Juli 2005

<sup>6</sup> Wawancara tanggal 27 Juli 2005

manusia tidak boleh pasrah kepada keadaan. Jika tsunami tidak dapat diprediksi dan dihentikan, manusia dapat mencari alternatif lain dalam rangka mengurangi dampak yang ditimbulkan tsunami. Oleh karena itu, upaya mitigasi (tindakan mengurangi dampak suatu bencana) tersebut merupakan sebuah keniscayaan, sebab ia dapat menjadi alat ampuh untuk menghadapi tsunami. Dengan demikian, derajat keterlindungan masyarakat dari ganasnya tsunami sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dan masyarakat itu sendiri dalam membuat mitigasi yang andal, baik secara fisik (struktural) maupun nonfisik.

Secara fisik bisa melalui upaya teknis, baik buatan maupun alami. Upaya teknis buatan meliputi pembuatan *break water* (pemecah gelombang), *sea wall* (tembok laut), *shelter* (tempat perlindungan), *artificial hill* (buatan), vegetasi pantai, *retrofitting* (penguatan bangunan), dan lain-lain. Sedangkan upaya teknis alami dapat dilakukan dengan cara menanam sabuk hijau (*green belt*) berupa hutan pantai (cemara dan waru laut) dan mangrove. Di samping mitigasi fisik, ada pula mitigasi nonfisik, diantaranya melalui pendidikan, pelatihan, penyadaran masyarakat, tata ruang, zonasi, relokasi, regulasi, dan penerapan pengelolaan wilayah pesisir terpadu (*integrated coastal zone management*).

Adanya pengetahuan masyarakat Simeulu terhadap gejala-gejala alam akan datangnya bencana, terutama bencana tsunami/smong, tentu saja menumbuhkan kesadaran mereka untuk menemukan langkah-langkah antisipasi terhadap bencana tersebut. Kendati demikian, semua informan menyatakan tidak memiliki langkah-langkah antisipasi yang khas terhadap bencana smong selain tetap waspada dan melarikan diri ke pegunungan atau dataran yang lebih tinggi. Akan tetapi, dikarenakan mereka mempunyai pengetahuan tentang gejala-gejala akan datangnya smong, maka langkah antisipasi itu dapat dilakukan lebih dini sebelum gelombang pasang menerjang daratan.

Itulah sebabnya mengapa masyarakat Simeulu tidak banyak yang menjadi korban

dalam musibah tsunami 26 Desember 2004 silam. Hal ini berbeda dengan masyarakat Aceh yang berdomisili di Banda Aceh, Aceh Besar, dan wilayah lain yang dilanda tsunami. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang tanda-tanda akan datangnya tsunami sehingga terlambat melakukan langkah-langkah antisipasi. Akibatnya, ratusan ribu orang meninggal dunia dihantam gelombang ganas tersebut.

Bagi masyarakat Simeulu, saban kali terjadi gempa berarti peningkatan kewaspadaan akan terulangnya musibah smong. Apalagi bila gempa itu memiliki kekuatan yang lebih daripada biasanya, maka kewaspadaan pun semakin meningkat pula. Kewaspadaan itu dapat berupa mempersiapkan diri dan keluarga untuk segera mungkin lari ke gunung.

Langkah antisipasi dini terhadap bencana smong tidak saja dilakukan oleh masyarakat Simeulu yang berdomisili di pulau tersebut, namun juga oleh masyarakat Simeulu di perantauan. Hal ini setidaknya dilakukan oleh dua orang anak Benu Hatar yang berdomisili di Banda Aceh dan seorang cucunya yang tinggal di Meulaboh. Setelah gempa besar itu, ketiga mereka segera menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Simeulu pada berbagai strata dan tempat memiliki pengetahuan yang memadai tentang gejala-gejala smong sehingga mereka dapat mengantisipasinya dengan cepat dan tepat.

Selain kewaspadaan dan antisipasi secara individual dan komunal yang dilakukan masyarakat, Pemda Simeulu juga memiliki kebijakan khusus untuk mengantisipasi bencana tsunami. Menurut Abdul Karim, diantara kebijakan yang dilakukan Pemda setempat adalah menghimbau masyarakat untuk tidak menebang pohon-pohon *mangrove* yang ada di bibir pantai dalam rangka melindungi abrasi pantai dan lajunya air laut jika terjadi air pasang.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah adalah menghimbau masyarakat untuk tidak mengambil pasir laut dan batu karang di lautan untuk bahan-bahan bangunan. Selain itu, khusus untuk wilayah

pantai yang tidak tumbuh pohon *mangrove* diberikan tanaman sejenis seperti cemara laut dan sebagainya untuk dibudidayakan dalam rangka menghambat abrasi pantai dan lajunya air laut.

Kebijakan Pemda Simeulu untuk melestarikan tanaman *mangrove* dituangkan dalam Qanun Nomor 30 Tahun 2003 tentang Perlindungan dan Pelestarian Perairan Pantai dan Pulau-pulau dalam Kabupaten Simeulu, yang di dalamnya termasuk larangan kepada masyarakat untuk menebang hutan *mangrove*, tetapi justru dipelihara dan dikembangkan sebagai benteng alam untuk mengantisipasi gelombang smong.

#### Upaya Melestarikan Pengetahuan

Dari perspektif sosiologi, bencana alam merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan sosial. Perubahan sosial tidak semata berupa perubahan dalam institusi sosial, namun juga dapat berwujud perubahan perilaku, tata nilai, dan paradigma. Demikianlah halnya yang dialami masyarakat Simeulu. Setelah dilanda bencana smong 1907, paradigma dan perilaku masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat lebih waspada terhadap kemungkinan datangnya smong susulan di masa akan datang. Di sisi lain, pasca smong masyarakat Simeulu memiliki pengetahuan untuk membaca gejala-gejala terjadinya smong, hal mana tidak ditemukan pada masyarakat lain, seumpama masyarakat Aceh yang berdomisili di Banda Aceh, Aceh Besar, dan lain sebagainya.

Pengetahuan yang berwujud kearifan budaya lokal setempat tetap lestari dan berkembang sampai sekarang, sekitar 98 tahun pasca smong 1907. Tentu ada upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh masyarakat Simeulu untuk melestarikan pengetahuan tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pelestarian pengetahuan itu dilakukan masyarakat Simeulu melalui *naft-naft*, yaitu cerita lisan yang dikisahkan secara turun-temurun oleh seseorang kepada orang lain pada waktu senggang dan atau menjelang tidur. Dalam konteks ini, seorang ibu atau ayah

menceritakan kepada anak-anaknya mengenai bencana smong yang melanda daerah mereka. Anak-anak itu kemudian menaifi-nafikan kepada generasi berikutnya. Demikian seterusnya hingga sampai kepada generasi sekarang.

Semua informan menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang bencana smong tahun 1907, gejala-gejalanya dan akibat yang ditimbulkannya melalui *naft-naft* dari ayah, ibu, atau orang-orang tua yang ada di kampung. "Jadi peristiwa 1907 itu menjadi sejarah sampai sekarang dan diceritakan secara terus menerus, dari orang tua sampai kepada anak dan seterusnya," kata Benu Hatar. Sementara Nurisah mengemukakan: "Yang belum tahu diceritakan begini suasananya dulu yang dirasakan, kami lari ke gunung, ke sana kemari, banyak orang yang meninggal katanya. Kalau *ngak* darimana kami tahu." Nurisah sendiri kemudian menceritakan lagi peristiwa tersebut kepada anak-anaknya. "Untuk apa diceritakan? Ibarat cerita orang tua saya, nenek saya 'kan, jadi siapa lagi yang menceritakan (kalau bukan saya, *pen.*) rang itu sudah tidak ada lagi 'kan," paparnya.

Demikian pula halnya dengan Abdul Karim. Dia menuturkan: "Saya tinggal di desa Amaiteng, tapi saya berasal dari desa Salur dan saya tidak tahu persis smong tahun 1907, tapi hanya mendengar cerita orang-orang tua saya yang diceritakan kepada kakak-kakak dan kepada saya dan saya juga mendengar cerita dari orang lain bahwa smong 1907 itu benar terjadi dan bukti nyata bahwa mesjid Salur yang merupakan mesjid pertama di Simeulu itu telah juga hanyut salah satu sandingnya yang merupakan bantuan dari Sultan Iskandar Muda waktu itu, sehingga hari ini kalau dulu sandingnya ada 8 kini tinggal 7, satu diantaranya telah hanyut dibawa air laut."

Karim menambahkan bahwa selain dalam bentuk cerita, masyarakat juga sudah membuat syair-syair dalam lantunan-lantunan meninabobokan anaknya dalam irama-irama sedemikian rupa yang artinya juga bermuara pada pendidikan/peringatan tentang smong. Syair-syair yang

dimaksudkan Karim memang pada realitanya hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Simeulu. Syair-syair itu bukan hanya ditujukan sebagai peringatan terhadap bencana smong, tetapi lebih jauh ia mengandung nilai filosofis yang sangat berharga bagi masyarakat.

Bagi masyarakat Simeulu, gempa atau dikenal dengan istilah 'linon' telah menjadi sebuah kekuatan dalam rangka membentuk mental seorang anak yang baru dilahirkan, sehingga ia menjadi pesan kehidupan dalam bentuk syair: "*kedang-kedang mo elae, uwak-uwak mo linon*", yang berarti gendangmu itu petir, ayunanmu itu gempa. Pesan ini bertujuan agar seorang anak laki-laki tidak boleh takut menghadapi hidup ini. Syair itu memberikan motivasi agar lebih tegar dan berani yang dibarengi mental yang kuat.

#### Penutup

Bencana tsunami yang melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menimbulkan begitu banyak kerugian. Tercatat tidak kurang dari 236.116 jiwa penduduk Aceh meninggal dunia dan sekitar 70.000 orang dinyatakan hilang. Selain itu, 127.036 unit rumah penduduk yang tersebar di 11 kabupaten/kota yang terkena tsunami, hancur total plus 82.884 unit rumah yang mengalami rusak berat dan ringan.

Banyaknya korban jiwa tentunya sangat disesalkan karena dalam pengetahuan modern efek dari tsunami dapat diperkecil dengan berbagai mitigasi baik alamiah maupun buatan, baik fisik maupun nonfisik.

---

Bustami Abubakar, S.Ag, M.Hum adalah Dosen pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry  
Banda Aceh

---

Dari seluruh daerah yang terkena tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, hanya daerah Simeulu yang memiliki jumlah korban yang sedikit, yakni 3 orang. Hal ini terjadi karena masyarakat Simeulu berdasarkan pengalamannya tetap memelihara kearifan budaya yang berkaitan dengan tsunami. Tsunami yang dikenal sebagai smong oleh masyarakat simeulu telah dikenal oleh masyarakat melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh para orang tua-tua. Berbagai kearifan yang diajarkan orang-orang tua pada anak-anaknya berhasil menolong mereka menghindari dari terjangan gelombang tsunami. Pada saat gempa yang mendahului tsunami, masyarakat Simeulu berlarian ke arah yang tinggi seperti bukit maupun gunung. Sedangkan kaum laki-laki sebahagian memperhatikan kondisi laut. Jika air laut surut dengan cepat, maka dapat dipastikan bahaya yang lebih besar akan datang. Apabila hal itu terjadi, maka mereka memberikan tanda agar seluruh penduduk tanpa terkecuali segera ke arah dataran tinggi. Keberhasilan masyarakat Simeulu dalam menghadapi bencana tsunami/smong menjadi pelajaran bagi kita semua untuk mempelajari dan mengaktifkan kembali kearifan-kearifan budaya yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya suatu upaya pelestarian budaya berkenaan dengan kearifan budaya masyarakat. Tanpa adanya upaya pelestarian, maka lambat laun kearifan yang ada pada masyarakat akan dilupakan dan hilang.

## Fenomena Sosial Budaya Pada Rumah Suku Simeulue

Laila Qadri

### Pendahuluan

Rumah merupakan bangunan tempat tinggal/hunian yang mempunyai peran besar dalam memberikan ruang dan suasana yang menunjang kegiatan (aktivitas), membina nilai dan norma keluarga serta merupakan tempat berlindung yang diwujudkan dalam bentuk/desain rumah.

Rumah tradisional suku Simeulue sebagai salah satu produk masyarakat tradisional, merupakan hasil perpaduan dari sistem budaya dan sistem sosial yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini merupakan hasil kepercayaan atau norma yang diyakini dan difahami sebagai adat istiadat masyarakat suku Simeulue yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian kepercayaan ini bersifat tradisi yaitu suatu aturan/pedoman yang merupakan budaya dan dijalankan secara turun temurun.

Disamping itu sistem kekerabatan *sao labu* (menunjukkan hubungan kekerabatan yang dekat) pada keluarga batih senior dan batih junior, juga mempengaruhi kebutuhan privasi ruang, dan pola rumah.

### Pembahasan

#### Rumah Sebagai Fenomena Sosial Budaya

Fenomenologi, adalah pengetahuan tentang suatu penampakan seperti yang tertangkap oleh alam kesadaran manusia dan mempertimbangkan obyek hanya sebagai benda yang dikaitkan dengan kesadaran. Kesadaran akan dunia fenomena memberikan kita persepsi. (Norberg Schulz, dalam Radiah, 2001). Menurut Pouny (Radiah, 2001), fenomena bukan hanya sekedar penampakan benda-benda nyata namun juga makna-maknanya. Dari pernyataan tersebut, maka fenomena adalah suatu gejala dari obyek yang mampu ditangkap secara fisik

melalui indera maupun non fisik melalui persepsi dan maknanya.

Koentjaraningrat (1997) mengungkapkan bahwa wujud kebudayaan terdiri atas 3 sistem, yaitu: (1) *Cultural System* berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. (2) *Social System* yaitu suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) *Physical System* yaitu hasil karya manusia yang beraneka ragam dan bervariasi. Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

Amos Rapoport (1969) dalam "House Form and Culture" menegaskan tentang bentuk rumah:

"Bentuk rumah bukan sekedar hasil dari kekuatan fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Bentuk berubah menurut kondisi iklim, metode konstruksi, material yang tersedia dan teknologi. Yang lebih utama adalah faktor sosial budaya. Bentuk rumah dan permukiman merupakan gambaran fisik dari budaya, agama, material dan aspek sosial serta simbolik alam mereka. Lingkungan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya, termasuk agama, kepercayaan, keluarga, keturunan, aturan sosial, mata pencaharian dan hubungan sosial antara individunya"

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bentuk rumah adalah salah satu karya budaya yang dipengaruhi oleh aspek fisik dan non fisik. Dalam pernyataan lain Rapoport (1969) menegaskan tentang rumah sebagai sebuah lembaga, karena bangunan bentuk rumah adalah suatu bentuk fenomena budaya yang pengaturannya sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa desa maupun kota

Haba No. 39/2006

adalah merupakan ekspresi dari sekelompok masyarakat yang secara bersama-sama menerima tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidup. Rumah dan pemukiman adalah ekspresi fisik dari kekuatan sosial budaya dan ini merupakan simbol alamiah. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa rumah bukanlah dalam wujud fisik saja, namun juga merupakan gambaran dari budaya lingkungan setempat.

### Sosial Budaya Suku Simeulu

Menurut Adnan Abdullah (1994), asal usul suku Simeulue diperkirakan datang dari daratan Pulau Sumatera. Ada dua rombongan, yang pertama rombongan yang dipimpin oleh Lasenga, menempati daratan Teupah dan Simeulue Tengah dan dinamai orang Lasali. Kedua, rombongan yang dipimpin oleh Lamborek, menempati daratan Salang, Sigulai, dan Leukon. Mereka dinamai orang Lafung Lasal.

Lingkungan alami pulau Simeulue adalah daerah persawahan, ladang dan perkebunan yang dikelilingi oleh daratan pantai. Pola perkampungan suku Simeulu umumnya adalah mengelompok padat dan menyebar secara tidak merata serta tersusun memanjang dari Selatan ke Utara dan melengkung ke Barat mengikuti bentuk pesisir pantai. Dibagian paling pinggir dari sebelah Timur dan Utara, langsung berhadapan dengan laut (teluk Sinabang), sedangkan di bagian tepi Selatan dan Baratnya terdiri dari perbukitan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai perkebunan cengkeh.

Kondisi lingkungan yang ada, sangat mempengaruhi bentuk bangunan rumah penduduk yang umumnya berbentuk panggung. Namun ada pula yang berbentuk rumah gubuk, rumah semi permanen sampai permanen. Disamping itu sulitnya perhubungan darat juga mempengaruhi penduduknya terutama yang berada di pesisir pulau untuk menjadikan pinggiran pantai sebagai tempat bermukim. Sehingga transportasi menjadi lebih mudah, dimana perahu sampan penduduk dapat langsung

Haba No. 39/2006

bersandar merapat ke rumah-rumah penduduk.

Pada tiap-tiap unit pemukiman penduduk biasanya dilengkapi dengan masjid/mushala, sebagai pelengkap dari lingkungan masyarakat yang beragama Islam. Dari segi sosial masyarakat, selain digunakan untuk shalat masjid juga merupakan tempat berkumpul dan membicarakan berbagai masalah keagamaan, kemasyarakatan, pengumuman pemerintah serta pusat untuk menggerakkan masyarakat untuk kegiatan gotong royong (Abdulah, 1994).

Wujud kehidupan budaya di kalangan masyarakat Simeulue juga dapat diamati melalui kepercayaan dan upacara. Rumah sebagai unit terkecil yang terdiri dari keluarga bathin, sebelum dibangun biasanya diawali dengan upacara yaitu berupa kegiatan kenduri dan peusijuek. Upacara kenduri tersebut dimaksudkan untuk memberikan kebahagiaan, ketentraman dan kesempurnaan bagi pemilik bangunan serta menolak pengaruh-pengaruh jahat. Disamping itu kepercayaan yang kuat terhadap agama Islam juga terlihat pada susunan ruang dalam rumah yang cenderung tertutup.

### Fenomena Sosial Budaya Pada Rumah Simeulue

#### Rumah Suku Simeulue

Sebagian besar rumah masyarakat suku Simeulue berbentuk panggung dengan orientasi rumah menghadap Utara/Selatan. Atap bangunan berbentuk pelana yang memanjang Timur-Barat, dengan pertimbangan sebagai petunjuk arah kiblat. Di depan tangga tersedia tempat air untuk mencuci kaki. Hal ini menunjukkan budaya masyarakat yang menganggap rumah itu sebagai sesuatu yang bersih.

Berdasarkan dari informen, rumah tradisional suku Simeulue dibangun sendiri oleh penduduk dengan dibantu tukang. Pembangunan rumah diawali dengan pemasangan tiang utama bangunan yang disebut dengan *tunggak tuo* dan selanjutnya diikuti dengan pemasangan *tunggak tengah*

yang berada pada baris tengah bangunan utama.

Pemasangan *tunggak tuo* harus dilakukan dengan upacara/kenduri. *Tunggak tuo* biasanya berbentuk bulat dan berasal dari kayu yang kuat/kayu yang mengandung surupan/damar, yang diyakini memiliki kualitas dan kekuatan yang lebih baik dibandingkan dengan tiang yang lain.

Tiang bangunan diletakkan di atas *lantang/umpak* yang terbuat dari batu sungai/gunung. Khusus *lantang* untuk *tunggak tuo* dipilih batu yang baik, tua dan kuat. Deretan empat (4) tiang bagian tengah bangunan biasanya dipasang lebih dulu, karena sebagai tumpuan dari bubungan atap (*tepu-tepu*). Sementara *tepu-tepu* yang dipasang harus berasal dari kayu utuh. Untuk bahan dinding dan lantai menggunakan kayu sedangkan bahan atap menggunakan daun rumbia.

Susunan Ruang Pada Rumah Suku Simeulue

Seperti arsitektur rumah Aceh lainnya, denah rumah Simeulu juga berbentuk segi empat dengan susunan ruang yang bersekat-sekat, namun memiliki ketinggian lantai yang sama. Bagian depan rumah umumnya di lengkapi dengan teras yang terbuka di sisi Utara/Selatan, sebagai ruang penerima tamu sebelum dipersilahkan masuk.

Ruang-ruang pada rumah utama terdiri dari ruang tamu (*tetai*), ruang tidur orang tua di sisi Barat, ruang tidur anak perempuan di sisi Timur, gang dan ruang dapur. Gang diantara kamar biasanya juga digunakan sebagai ruang duduk tamu perempuan, ruang makan dan juga ruang tidur.

Berbeda dengan rumah Aceh umumnya, ruang tamu dan gang pada suku Simeulue di sekat dengan dinding papan yang dilengkapi pintu. Susunan ruang yang cenderung tertutup dengan adanya pintu antara ruang tamu dan gang, dimaksudkan sebagai batas tamu laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya penerapan ajaran islam

pada huniannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan Simeulue yang berada di Banda Aceh, tamu laki-laki biasanya melalui tangga depan ke ruang tamu, sedangkan tamu perempuan melalui tangga belakang ke ruang antar kamar (gang). Sedangkan letak dapur umumnya terpisah dari bangunan utama, ada yang berbentuk panggung dan ada yang berada langsung di atas tanah.

Bagian kolong sisi Timur dari rumah biasanya digunakan untuk *burandang*/tempat menyimpan *kapok ahai* (tabung dari batang kapuk yang berisi padi). Selain itu pada kolong juga terdapat *etai/jengki* dan tempat penyimpanan peralatan kebun serta balai untuk tempat duduk sehari-hari, lebih-lebih bila ada tetangga yang datang bertandang. Pada acara tertentu kolong juga difungsikan untuk perjamuan jika di ruang atas tidak cukup.

Penutup

Pada Kenyataannya keberadaan rumah suku Simeulue tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai dan norma-norma yang dipakai oleh masyarakat, merupakan upaya untuk memperoleh kesempurnaan hidup.

Pemilihan jenis kayu untuk bahan bangunan rumah, penentuan saat yang baik untuk mendirikan rumah, serta penentuan posisi dan arah rumah, pada dasarnya bertumpu pada konsepsi yang berlaku pada masyarakat.

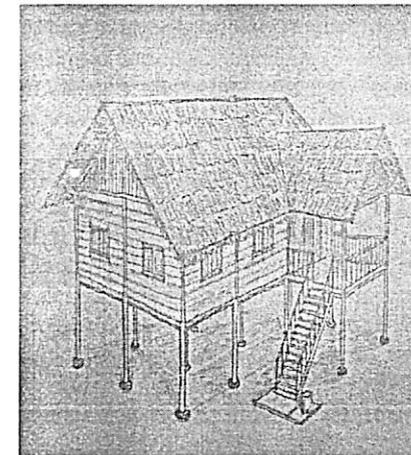
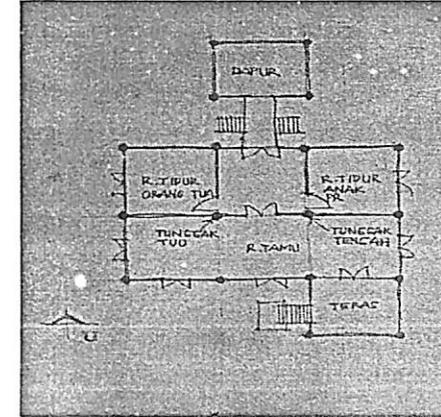
Membangun rumah bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi untuk bisa diwariskan kepada anak cucunya kelak. Rumah bagi masyarakat Simeulue bukanlah hanya sekedar tempat berlindung, tetapi juga sebagai tempat bekerja dan melaksanakan berbagai upacara. Untuk itu ruang yang ada juga memungkinkan untuk menjemur padi, dan pada acara-acara tertentu baik ruang tamu maupun kolong dapat juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk perjamuan.

Daftar Pustaka

- o Abdullah, Adnan, (1994), *Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Daerah Aceh*, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Syiah Kuala Darussalam.
- o Koentjaraningrat, (1997), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- o Rapoport, Amos, (1969), *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc., London.
- o Radiah, (2001), *Fenomena Cahaya Masjid*, Tesis Perancangan dan Kritik Arsitektur, Pasca Sarjana ITS Surabaya.

Informan

Drs. Ampu Devean.  
Wartawan Serambi  
Jl. Ade Utama Banda Aceh



Sketsa Denah dan Tampak Rumah Suku Simeulue

Sumber : Informan

Laila Qadri, ST. MT. adalah Dosen Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

## Kandungan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Mencari Tiga Kalimat"

Oleh : Sudirman

### Pendahuluan

Kebudayaan nasional yang bersumber pada kebudayaan daerah perlu dibina dan dipelihara, usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional tersebut harus dimulai dari usaha pemeliharaan unsur-unsur kebudayaan daerah.

Cerita rakyat adalah suatu bagian kebudayaan nasional yang masih hidup dan berkembang di setiap daerah. Peranan cerita rakyat dalam masyarakat tidak perlu disangsikan lagi mengingat pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menyadari pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat serta pentingnya pembinaan maka tulisan ini berusaha mengangkat nilai budaya yang terkandung dalam salah satu cerita rakyat Simeulue, yaitu cerita *Mencari Tiga Buah Kalimat*.

### Suku Bangsa Simeulue

Tidak banyak sumber tertulis yang ditemukan tentang keberadaan suku bangsa Simeulue, sehingga belum dapat dijelaskan secara rinci. Sumber-sumber penulisan tentang Simeulue kebanyakan diperoleh dari hasil sumber lisan atau mitos yang diperoleh secara turun-temurun dari masyarakat Simeulue.

Simeulue salah satu suku bangsa di antara suku bangsa di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, terletak di sebuah pulau agak ke selatan dari Kabupaten Aceh Barat, bahkan sebelumnya Simeulue termasuk bagian wilayah kabupaten Aceh Barat.

Asal-usul suku bangsa Simeulue juga belum banyak diketahui, menurut cerita pulau Simeulue itu dahulunya disebut *Pulo U* (pulau kelapa) karena banyak ditumbuhi pohon kelapa. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani, terjadi penculikan

anak-anak dalam jumlah yang banyak di pulau tersebut. Salah seorang penculik itu bernama *Songsangbulu*, dikenal dengan sebutan *Inolafu*. Ia mencari mangsanya di sekitar teluk Simeulue dan berhasil menculik seorang puteri yang sangat cantik, bernama Simeulue. Kecantikan puteri itu sangat terkenal sehingga diserahkan kepada Sultan dan ditempatkan di kraton dan kemudian diislamkan. Dengan mengambil nama puteri itu, pulau tersebut kemudian diganti nama menjadi Simeulue.<sup>1</sup>

Pada periode sebelum Islam, pulau itu dibagi dalam lima daerah yang disebut *Banno*. *Banno* adalah daerah atau kawasan tempat penduduk bermukim yang dipimpin oleh setiap kepala suku. Kelima *banno* itu adalah *Banno Teupah*, *Simeulue*, *Lekon*, *Along* dan *Banno Sigulai*. Setelah periode Islam, pulau Simeulue tunduk langsung di bawah pemerintahan Sultan Aceh yang berkedudukan di Bandar Aceh. Pada masa itu sultan mengutus seorang ulama untuk mengislamkan penduduk pulau itu. Di bawah ordinat Bandar Aceh, pulau Simeulue di bagi atas lima kerajaan kecil, yaitu Kerajaan *Teupah*, Kerajaan *Simeulue*, *Along*, Kerajaan *Lekon*, dan Kerajaan *Sigulai* dan dipimpin oleh seorang raja pada setiap kerajaan.

Pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda di Aceh, pulau Simeulue salah satu bagian dari afdeling *weskust van Atjeh* atau disebut dengan *Onder afdeling* Simeulue. Dipimpin oleh seorang *Controleur* dan dibagi dalam lima *landschap*, yaitu *landschap Sinabang*, *landschap Simeulue*, *landschap Salang*, *landschap Lekon*, dan *landschap Sigulai*, setiap *landschap* dikepalai oleh seorang *zelfbestuurder*.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Rusdi Sufi, dkk., *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, BKSNT Banda Aceh, 1998, hlm. 120.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 122.

### Mencari Tiga Buah Kalimat

Pada sebuah kampung ada seorang yang kaya raya. Orang itu mempunyai seorang isteri dan telah memiliki seorang anak yang berumur sepuluh tahun. Pekerjaan yang digemari orang itu adalah menjala ikan. Pada suatu hari berkatalah kepada anaknya, pasanglah jala itu, sebentar lagi kita akan menjala ke muara sungai. Lalu anaknya menjawab, baiklah ayah.

Setelah itu mereka terus pergi menyusuri sungai untuk menjala ikan, setelah mereka melemparkan jala kian kesana kemari tetapi tidak seekor ikan pun yang mereka dapat. Akhirnya tibulah mereka pada pucuk sungai, jala pun mereka lemparkan ke dalam air, lalu dapatlah seekor anak ikan kokok-kokok yaitu sejenis anak ikan merah mata. Setelah itu berkatalah orang tua itu kepada anaknya, Ambillah ikan ini dan masukkan ke dalam sumplit. Hanyalah anak ikan kokok-kokok ini yang kita dapat, puduhul kita sudah payah setengah mati. Kemudian anaknya pun mengambil ikan itu lalu dimasukkannya ke dalam sumplitnya. Setelah itu mereka pulang ke rumah. Sesampai mereka di rumah, orang kaya itu merasa heran melihat anak ikan tersebut sudah bertambah besar lalu mereka ambil sebuah baskom yang diisi dengan air lalu ikan itu mereka masukkan ke dalam baskom itu. Ikan itu selalu mengeluarkan suara kokok, kokok, sehingga hal itu mengherankan mereka. Selain itu mereka juga sangat heran karena ikan tersebut dari sehari ke sehari bertambah besar. Akhirnya ikan itu tidak muat lagi dalam baskom itu. Mereka membuat sebuah parit kecil lalu ikan itu pun mereka masukkan ke dalam parit itu. Tetapi lama-kelamaan ikan itu pun tidak muat dalam parit itu karena ikan itu lama-lama bertambah besar. Setelah itu mereka pun membuat sebuah perahu tempat ikan itu, namun perahu itu pun akhirnya tidak dapat lagi menampung ikan itu karena bertambah besar.

Akhirnya timbullah tanda tanya dalam hati orang kaya itu, apakah gerakan yang bakal terjadi dengan kejadian ikan itu? Lalu pergilah orang kaya itu kepada orang yang dianggap berilmu dan berpengalaman untuk

Haba No. 39/2006

menanyakan tentang keanehan mengenai ikannya itu. Ketika orang itu berangkat dari rumah dia membawa tiga keping emas untuk keperluan itu.

Setelah beberapa hari berada dalam perjalanan lalu ia berjumpa dengan seseorang. Kepada orang itu dia mengutarakan maksud perjalanannya sambil menyerahkan sekeping emas yang dibawanya. Setelah orang itu meramalkan mengenai kejaihan ikan itu lalu dia berkata kepada orang kaya itu, apakah yang telah anda ketahui hanya cukup anda sajalah yang mengetahuinya. Demikian ucapan orang tersebut.

Kemudian orang kaya itu melanjutkan perjalanannya, lalu berjumpa pula dengan seseorang yang tidak dikenalnya. Kepada orang itu pun diceritakan pula maksud perjalanannya, sambil menyerahkan sekeping emas yang ada di tangannya, setelah diceritakan oleh orang kaya itu lalu orang itu berkata: apa yang telah anda lihat cukup anda saja yang mengetahuinya, lalu orang itu bertanya, apakah tidak ada lagi yang lain, orang itu menjawab, tidak.

Setelah itu pun orang kaya itu pun melanjutkan perjalanannya lalu bertemu pula dengan seseorang yang sudah sangat tua. Kepada orang tua itu dia menyatakan ramalan tentang ikannya yang ajaib itu sambil menyerahkan emas yang tinggal sekeping lagi di tangannya. Kemudian orang tua itu pun mengatakan kepada orang kaya itu, apa yang telah anda dengar, dengar saja!

Kemudian habislah emasnya yang dibawanya lalu orang kaya itu pun pulang ke rumahnya kembali tanpa memperoleh sesuatu ramalan yang pasti kecuali tiga buah kalimat seperti tersebut di atas yang berupa nasihat dari orang yang dijumpai dalam perjalanan itu. Kepada anaknya disampaikan bahwa dia telah memperoleh tiga buah kalimat yang dipertukarkan dengan tiga keping emas. Sesampainya ia di rumah bertambah heran menyaksikan ikannya yang semakin hari semakin bertambah besar. Selain itu ia juga merasa heran sehingga dalam hati kecilnya

20

bertanya-tanya, mengapa sekarang istri saya sudah berubah sikapnya terhadap saya dan tidak seperti biasa lagi?

Memang semenjak bertahun-tahun ditinggalkan suaminya maka tingkah laku isteri orang kaya itu tidak seperti sediakala. Isterinya sekarang sudah suka berpakaian yang bagus-bagus, sudah tahu pakai celak dan bersolek tiap hari. Perubahan itu tentu menjadi pertanyaan dalam hati orang kaya itu. Apa yang dirasakan dalam hatinya lalu orang kaya itu bertanya kepada anaknya, apa sebab keadaan dan sikap ibumu sudah jauh berubah pada akhir-akhir ini? Dia tidak mau lagi menghiraukan dan mengurus saya, pakatan saya pun tidak mau dicucinya lagi. Tidurnya pun tidak mau tidur bersama-sama dengan saya. Apakah perbelanjaannya yang saya tinggalkan tidak mencukupi? Kalau memang tidak mencukupi tentu banyak barang yang saya tinggalkan yang dapat dijual. Tentu engkau tahu apa sebabnya, bukan? Mendengar pertanyaan ayahnya lalu anaknya menjawab polos, entahlah ayah, saya pun tidak tahu!

Setelah itu pun orang kaya itu pun memperhatikan isterinya lebih lanjut. Alangkah kagetnya ketika dilihat bahwa isterinya dalam keadaan hamil. Lalu dia berpikir bahwa pastilah isterinya sudah mengadakan hubungan gelap dengan orang lain. Keyakinan itu didasarkan pada kenyataan bahwa selama dia tidak berada di rumah yaitu selama dalam perjalanan tentu selama ini pula dia tidak pernah tidur bersama isterinya. Karena merasa curiga terhadap isterinya lalu orang kaya itu menanyakan kepada anaknya, hai buyung, siapakah yang telah meniduri ibumu, katakanlah?

Saya tidak tahu ayah, jawab anaknya. Sebenarnya anaknya mengetahui apa yang telah dilakukan ibunya dan mengetahui pula orang yang berhubungan gelap dengan ibunya. Apa lagi ia telah mengetahui dari ayahnya mengenal tiga kalimat yang diperoleh ayahnya dari hasil perjalanannya yang dilakukan oleh ayahnya yang telah dipertukarkan dengan tiga keping emas tiga kalimat itu yaitu : apa yang telah diketahui,

cukup mengetahui saja. Apa yang telah dilihat, cukup sekedar melihat, dan. Apa yang telah didengar, cukup sekedar didengar saja. Ketiga kalimat tersebut ditafsirkan bahwa apa yang telah diketahui, didengar dan dilihat cukup untuk diri sendiri dan tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

Akan tetapi karena perbuatan ibunya sangat aib dan memalukan tentu tidak mungkin dipendam begitu saja seperti menyembunyikan bau busuk, akhirnya tercium juga. Kemudian orang kaya itu memikirkan tentang keaiban itu yang telah menyebabkan dia sangat malu. Apa lagi selama ini dia dianggap orang terpendang di kampung itu karena kekayaannya, kedermawanannya, dan kebajikannya membantu orang lain.

Kemudian orang kaya itu memutuskannya untuk meninggalkan rumahnya, lalu ia pun pergi dan sejak itu tidak kembali lagi. Maka tinggallah isterinya dan anaknya berdua di rumah. Setelah ayahnya pergi, anak itu merasa takut tinggal di rumah karena di rumah ada seorang laki-laki yang berhubungan gelap dengan ibunya dan oleh ibunya telah disembunyikan dalam rumah itu, lalu peti dikunci dari luar. Laki-laki itu baru keluar kalau sudah malam hari.

Pada suatu hari berkatalah anak itu pada ibunya. Hai Ibu, cobalah keluar dari kamar dan jangan asyik dalam kamar saja. Nanti terkena penyakit biri-biri karena jarang kena sinar matahari. Namun demikian ibunya tidak mau juga keluar dari kamar tidurnya. Akhirnya berpikirlah anak itu, bagaimana cara menangkap anak laki-laki itu dan bagaimana pula cara mengeluarkan dari dalam rumah. Lalu ia mengajak teman-temannya bermain-main di halaman rumahnya antara lain main pencak silat. Maksud permainan itu supaya ibunya keluar dari kamar untuk menyaksikan permainan tersebut. Namun ibunya tidak mau juga keluar dari kamar.

Kiranya anak itu tidak kehabisan akal, lalu diberitahukan kepada kawannya, bahwa dia akan memperlihatkan permainan tari pedang. Berhubung tari pedang belum pernah ada di kampung itu maka semua

orang-orang kampung keluar dari rumah untuk menyaksikan permainan tersebut. Melihat orang keluar berduyun-duyun barulah ibunya menjenguk dari jendela dengan memegang kunci-kunci peti di tangannya. Kesempatan itu digunakan oleh anaknya untuk merebut kunci itu di tangan ibunya. Dengan lompatan secepat kilat kunci itu pun dapat direbutnya.

Tanpa membuang-buang waktu sedikitpun anak itu pun terus melompat ke dalam rumah lalu diterjangnya pintu kamar ibunya. Akhirnya berhasil lah ia membuka peti selama laki-laki jalang itu disembunyikan selama ini. Rupanya laki-laki itu mencoba membentak anak itu dengan kata-kata. Hai Buyung! Jangan coba-coba menakut-nakuti aku. Kepalamu masih lembek dan barangkali kau belum tahu siapa aku. Aku adalah empeng besoe dan tapak kakiku seperti rel kereta api. Apakah kau tidak takut melawan aku.

Baru saja anak laki-laki itu berkata lalu anak itupun menjawab dengan tegas, jika kamu berada di pihak yang benar tentu kamu akan menang, tetapi sebaliknya jika kamu di pihak yang salah tentu kau akan kalah. Kemudian pertengkaran mulut pun semakin bertambah panas maka empeng besoe pun melompat dari dalam peti tempat persembunyiannya lalu ia menggeretak, rupanya kau ingin merasakan telapak tanganku. Lalu anak itupun balas menggeretak. Tadi sudah kukatakan bahwa jika kamu berdiri di atas kebenaran tentu tapak kakimu yang seperti rel kereta api itu tetap ampuh tetapi sebaliknya jika kamu berdiri di atas yang salah tentu kamu akan hancur.

Tampaknya Empeng Besoe sudah semakin terdesak dengan ucapan anak itu maka perkelahian pun tidak dapat diletakkan lagi. Kalaulah ingin perkelahian itu Si Empeng Besoe ingin menutup malu dirinya maka sebaliknya anak itu ingin membela orang tuanya. Ketika perkelahian itu sedang sengit-sengitnya khalayak ramai pun memberi semangat kepada anak itu dengan sorakan-sorakan yang membangkitkan semangat anak itu.

Akhirnya perkelahian itupun dapat dimenangkan oleh anak itu setelah Empeng Besoe dapat dibunuhnya, walaupun selama ini Empeng Besoe adalah orang ditakuti penduduk kampung. Dengan terbunuhnya Empeng Besoe lalu penduduk kampung itu pun merasa tenteram dan aman, dan persatuan dalam kampung itu pun dapat terjalma.

#### Nilai Budaya

Koentjaraningrat, mengatakan bahwa nilai budaya merupakan tingkatan pertama dari kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkatan ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka amat sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu system nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret adalah seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya. Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya wajib berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.<sup>3</sup>

Ismail mengemukakan bahwa nilai budaya tidak sekedar memaparkan peristiwa sebagai bahan sejarah, sosial masyarakat, dan kemanusiaan, tetapi juga dapat menyingkap perihal batin, mata hati, budi dan akal. Dengan kata lain, nilai budaya mencerminkan seluruh sisi kehidupan sebuah suku, bangsa, atau komunitas yang sebagian mungkin saja sangat spesifik dan sebagian yang lain mungkin bernilai universal.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 8-25

<sup>4</sup>Siti Aisyah Murad, *Konsep Nilai dalam Kesusastraan Melayu*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996, hlm. 227.

Salah satu nilai budaya tersebut terdapat dalam cerita rakyat pada masyarakat Simeulue terdapat beberapa jenis cerita rakyat, di antaranya adalah cerita *Mencari Tiga Buah Kalimat*, diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Zaini Ali, dkk.<sup>5</sup> Kandungan nilai budaya dalam cerita tersebut di antaranya :

**Tidak Putus Asa**

Keperibadian manusia beraneka ragam. Keberagaman sifat manusia itu mungkin sesuai jumlah manusia itu sendiri. "Rambut sama-sama hitam, namun pikiran berbeda-beda", adalah sebuah peribahasa yang menggambarkan ketidakseragaman. Memilih sesuatu yang serba-neka merupakan suatu problema, sangat sukar diperoleh seperti yang diinginkan. Namun demikian, selalu dianjurkan agar tidak cepat putus asa dalam memilih yang terbaik di antaranya. Setelah diseleksi secara seksama, namun yang terpilih tetap yang kurang baik, maka sifat tawakkal dan sabar yang mampu membimbing ke jalan kebaikan.

**Persatuan dalam masyarakat**

Dalam kehidupan bermasyarakat persatuan termasuk modal dalam melakukan sesuatu karena dengan persatuan tersebut yang berat menjadi ringan.

Kesatuan masyarakat yang terbina dengan kokoh dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Potensi persatuan ini dapat mengukuhkan berbagai rencana perbaikan dan pembangunan masyarakat seperti kerja gotong royong memperbaiki tali air bagi mengairi sawah. Hal sebaliknya akan menimpa suatu masyarakat yang tidak menjaga persatuan. Di kalangan masyarakat yang demikian, kekacauan, kedengkian, iri dan kelaparan merupakan tradisi yang sulit dihapuskan.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> *Cerita Rakyat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Mite dan Legende) : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981.*

<sup>6</sup>Teuku Abdullah dan Muhammad Nasir, *Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Naskah*

Fitnah sering kali membuat kacau pada kedamaian yang telah terbina. Perbuatan memfitnah kadang-kadang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang ingin menghancurkan ketentraman. Di samping itu, ada pula fitnah yang tidak disengaja menciptakannya namun timbul dari salah penafsiran terhadap isu yang berkembang. Oleh karena itu, setiap individu perlu sangat berhati-hati dalam menerima suatu isu karena boleh jadi hal itu merupakan fitnah. Dikatakan bahwa fitnah itu lebih berbahaya dibandingkan perang.

**Amanah**

Dalam cerita rakyat tersebut juga terkandung nilai budaya untuk tidak menyia-nyaikan amanah. Manusia harus memegang teguh kepercayaan baik yang diberikan oleh manusia maupun yang diberikan oleh Tuhan.<sup>7</sup> Amanah yang diberikan oleh Tuhan, misalnya dianugerahkan anak untuk dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya agar sang anak menjadi manusia berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Begitu juga amanah yang diberikan manusia, misalnya amanah untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang, maka kita harus menyampaikannya.

**Berguru**

Dalam cerita tersebut juga mengandung nilai luhur bahwa hendaknya sesuatu perbuatan didasarkan pada ilmu yang diperoleh melalui guru dan bukan hasil meniru yang belum pasti kebenarannya. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa sumber ilmu yang benar adalah lembaga pendidikan yang diasuh oleh para guru yang ahli di bidangnya. Di samping itu, ilmu hendaknya diperoleh melalui sumber atau referensi utama agar kesahihannya dapat terjamin. Janganlah kita melaksanakan sesuatu pekerjaan atau amalan hanya bersumber perkataan dari mulut ke

*Kuno Nadlam Akhbarul Hakim, BKSNT Banda Aceh, 1997, hlm. 141.*

<sup>7</sup>Wildan, dkk., *Nilai-nilai Budaya dalam Narit Maja*, BKSNT Banda Aceh, 2002, hlm. 31.

mulut yang adakalanya tidak jelas sumbernya.

**Etika dan Sopan Santun**

Banyak di antara masyarakat yang memahami dan memiliki sopan santun dan etika. Mereka paham bahwa yang mereka lakukan bermanfaat atau tidak. Setiap melakukan sesuatu selalu dipertimbangkan terlebih dahulu dengan arif dan bijaksana. Orang yang demikian itu biasanya tidak bersifat sombong, membanggakan dan menonjolkan diri karena mempunyai sifat menghormati, pengertian, dan saling menghargai. Di samping itu, tidak mau menggunakan kekuasaan dalam rangka menindas orang lain dan mengumpulkan harta.

sehingga mudah difahami bahwa cerita rakyat dapat memberi sumbangan yang sangat positif dalam kehidupan kebudayaan masyarakat.

Selain itu cerita rakyat mampu memberikan sumbangan dalam bidang keagamaan dan pendidikan moral, sehingga dalam setiap kesempatan penutur cerita selalu menampakkan sifat-sifat baik, baik menurut pandangan agama maupun pandangan moral. Pandangan-pandangan yang baik itu diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mengingat pentingnya peranan cerita rakyat seperti tersebut di atas maka usaha penggalian kembali cerita rakyat yang ada di daerah perlu dilakukan segera.

Sudirman, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajián Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

**Penutup**

Cerita rakyat telah mengambil tempat dalam kehidupan sosial budaya,

## Pariwisata Simeulue : Potensi dan Kendala Pengembangan

Oleh : Iskandar EP

### Pendahuluan

Dunia pariwisata mengundang ketertarikan banyak pemerintah di dunia untuk mengembangkan. Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Menurut beberapa ahli pariwisata dewasa ini sudah menjadi bidang usaha atau industri terbesar ketiga setelah minyak dan perdagangan senjata. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan bidang usaha terbesar kedua setelah minyak.

Sebagai pemasuk devisa, industri pariwisata memang cukup menggiurkan bagi Negara tujuan. Selain dari valuta asing yang dibelanjakan wisatawan selama berkunjung, negara ataupun daerah tujuan tersebut mendapat keuntungan ekonomis lainnya, seperti penerimaan pajak dari sektor usaha yang terkait dengan pariwisata seperti; hotel, restoran, tempat hiburan dll.

Selain sebagai pemasuk devisa, industri pariwisata dapat juga menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat. Sebagai ilustrasi, dalam industri pariwisata memerlukan beberapa kebutuhan guna menarik turis untuk mendatangi suatu daerah di antaranya adalah hotel atau penginapan. Untuk memenuhi kebutuhan makan para tamu hotel atau penginapan, pengelola memerlukan bahan makanan yang bermutu dan segar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka mencari bahan makanan seperti sayur-sayuran dan buah-buahan di daerah sekitar lokasi hotel atau penginapan tersebut agar mendapat bahan yang segar. Kebutuhan ini menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan agro industri dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas. Contoh lainnya adalah, setiap wisatawan yang berkunjung ke suatu negara atau daerah tentunya memerlukan

cenderamata dari negara atau daerah tersebut sebagai tanda kenangan yang dapat diceritakan wisatawan kepada sahabat, keluarga, sejawat. Kebutuhan ini tentunya mendorong masyarakat di negara atau daerah tujuan wisata untuk berkarya dan memproduksi cenderamata yang diinginkan wisatawan. Dengan demikian pada lahirnya mendorong pertumbuhan industri kecil yang ada di masyarakat.

Dari beberapa contoh di atas, pengembangan industri pariwisata juga menjadi pendorong bagi penyerapan tenaga kerja di beberapa sektor, baik sektor pariwisata itu sendiri maupun sektor yang mendukung pariwisata. Dengan demikian jelas bahwa pengembangan pariwisata mempunyai dampak positif bagi perekonomian masyarakat di negara atau daerah tujuan wisata tersebut. Dengan berkembangnya pariwisata di suatu negara atau daerah akan mengakibatkan perluasan sumber-sumber perekonomian bagi masyarakat di negara atau daerah tujuan wisata tersebut.

Pariwisata adalah suatu gejala yang kompleks yang menyangkut manusia manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek. Dari berbagai aspek yang ada, aspek yang mendapat perhatian yang paling besar adalah aspek ekonomisnya, maka berkembanglah suatu konsep yaitu industri pariwisata yang merupakan suatu kegiatan pariwisata seutuhnya. Sebagai industri, pariwisata mengeluarkan produk yang akan dibeli oleh pembelinya, yakni wisatawan. Ada bermacam-macam produk yang ditawarkan oleh industri pariwisata yang dapat dikelompokkan menjadi 3 bidang, yakni; bidang atraksi, bidang transportasi wisata, dan bidang jasa wisata. Bidang atraksi merupakan sesuatu yang diharapkan dari

motif wisata berkunjung ke negara atau daerah tujuan wisata. Jadi seorang wisatawan akan berkunjung ke suatu daerah atau negara tujuan wisata untuk melihat atraksi wisata yang ada di daerah atau negara tersebut. Dengan demikian jika suatu negara atau daerah mempunyai niat untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya haruslah memperhatikan ketersediaan atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Atraksi wisata dalam hal ini dapat berupa panorama alam, keanekaragaman budaya, peninggalan sejarah, kehidupan masyarakat dan sebagainya. Bidang jasa wisata merupakan produk yang dihasilkan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan wisata di negara atau daerah tujuan wisata. Jasa wisata yang dimaksud adalah hotel-hotel, penginapan, restoran, tempat hiburan, pramuwisata, dan lain-lain. Produk industri wisata yang tidak kalah pentingnya dari produk yang lain adalah transportasi wisata. Produk ini dimaksudkan untuk melayani wisatawan dari tempat asal ke tempat tujuan wisata atau dari hotel ke tempat atraksi wisata.

Berkembang atau tidaknya suatu negara atau daerah menjadi tujuan wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan bergantung pada ketiga produk pariwisata yang dihasilkan oleh negara atau daerah tersebut. Semakin bagus dan bersaingnya produk yang dihasilkan, semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke negara atau daerah tersebut. Sebaliknya semakin buruk produk yang dihasilkan semakin berkurang pula wisatawan yang berkunjung ke negara atau daerah tersebut.

### Potensi Wisata

Peristiwa tsunami yang melanda Aceh setahun yang lalu banyak membawa hikmah bagi masyarakat Aceh termasuk masyarakat Simeulue. Salah satu hikmah yang terjadi adalah terkenalnya daerah Simeulue sebagai salah satu daerah yang terkena gelombang tsunami namun tidak menimbulkan korban jiwa yang sangat besar. Masyarakat dunia merasa kagum atas upaya

masyarakat Simeulue dalam menghindari korban jiwa yang sangat besar sebagaimana terjadi pada daerah-daerah lain yang terkena gelombang tsunami. Dari berbagai pemberitaan baik televisi maupun surat kabar atau bahkan internet diketahui bahwa keberhasilan masyarakat Simeulue menghindari korban yang cukup besar akibat gelombang tsunami terjadi karena masyarakat Simeulue masih tetap memegang adat istiadat dan mematuhi nasihat para orang tua. Mereka masih memegang teguh nasihat para orang tua yang menganjurkan untuk memelihara hutan mangrove, berlari ke gunung atau tempat yang tinggi jika terjadi gempa besar diikuti surutnya air laut.

Terkenalnya Simeulue di mata masyarakat dunia menjadi sebuah potensi yang sangat besar dalam membangun industri pariwisata selain potensi yang lain. Dengan dikenalnya Simeulue, maka dalam mempromosikan pariwisata pada dunia luar akan menjadi lebih mudah.

Sebelum terjadinya bencana tsunami tahun 2004 yang lalu, daerah Simeulue memiliki kekayaan alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan industri pariwisata sebagaimana daerah utama tujuan wisata di Indonesia seperti pulau Bali. Menurut Nyoman S.Pendit<sup>1</sup> Potensi pariwisata Indonesia terletak pada masyarakat (People) bumi nusantara (land), lautan katulistiwa (tropical seas), dan seni budaya (art and culture) yang merupakan : warisan budaya (cultural heritage), adat istiadat (ways of life), cantiknya alam (lands of beauty), hangatnya air lautan (tropical warmth of sea water), pertanian (agriculture), perkebunan (plantation), kehidupan masyarakat desa (community life in villages), peninggalan sejarah, monumen, candi, masjid, dll (archaeology), goa-goa (caves), hutan belantara (jungles), olah raga air (water sports), upacara dan seremoni (programmes and ceremony) dan lain-lain. Jika kita berpatokan pada pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa Simeulue dapat

<sup>1</sup> Nyoman S Pendit, Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana, PT Pradnya Paramita, Jakarta, 2003

dikatakan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dimiliki oleh Simeulue dan masyarakat yang mendiami pulau tersebut.

Sebagai suatu daerah kepulauan, Simeulue banyak memiliki pantai dan pemandangan bawah laut dengan berbagai biota laut yang sangat indah. Tingginya gelombang menjadi tantangan menarik bagi para peselancar untuk menaklukkannya. Selain itu juga lezatnya lobster yang merupakan budidaya unggulan masyarakat Simeulue memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk menikmatinya.

Sebagai daerah kepulauan, Simeulue memiliki sebanyak 15 pulau yang berpenghuni dan 27 pulau yang tidak berpenghuni. Ke 27 pulau yang tidak berpenghuni tersebut sangat layak untuk dijadikan resort-resort pariwisata. Di dalam pulau Simeulue sendiri terdapat berbagai macam objek pariwisata yang dapat lebih dikembangkan. Makam Mangkudo Batu di daerah Teupah Barat, makam Tengku Di ujung di Simeulue Tengah, makam T Silaborit di Simeulue Tengah, Benteng Belanda di Teupah Selatan dan Teupah Barat, Masjid Tabusalihon di Teupah Barat, Teluk Sibigo yang memiliki terumbu karam yang indah, Pantai alus-alus dan Pulau Tampak yang dikelilingi hamparan pasir putih dan sangat menawan untuk olah raga air. Pantai Busung.

Selain potensi alam, Adat istiadat yang tetap dipegang teguh masyarakat Simeulue juga menjadi potensi bagi pengembangan industri pariwisata di Simeulue. Kesenian seperti debus, pencak silat, Tari angguk, Tari Andalas, Nandong sangat menarik dan berpotensi untuk dijadikan sebagai atraksi budaya. Buae (menidurkan anak) nanga-nanga yang merupakan kebiasaan masyarakat setempat.<sup>2</sup>

### Permasalahan Dalam Pengembangan Pariwisata

Ruang lingkup kegiatan pariwisata di Indonesia menurut Intruksi Presiden Republik Indonesia nomor 9 tahun 1969 adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan promosi, perjalanan dengan segala fasilitas-fasilitas yang diperlukan, akomodasi, rekreasi, pelayanan – pelayanan dan fasilitas-fasilitas lainnya yang diperlukan oleh wisatawan. Dengan demikian untuk mengembangkan pariwisata terdapat 4 kebutuhan dasar yakni : (1) akomodasi, (2) Transportasi, (3) Jasa dan (4) Atraksi.<sup>3</sup>

Dari 4 kebutuhan dasar tersebut, daerah Simeulue dapat dikatakan telah terpenuhi. Fasilitas akomodasi terdiri dari 3 losmen yaitu Losmen Simeuleu, Losmen Sukma Raya, dan Losmen Kencana Baru serta rumah makan berjumlah 7 buah. Alat transportasi yang tersedia menuju Simeuleu dari Banda Aceh terdapat dua jalur yakni jalur laut dengan menggunakan kapal laut melalui pelabuhan ulhelee Banda Aceh dan Pesawat Udara melalui Bandara Sultan Iskandar Muda di Blang Bintang. Selain itu juga untuk mengunjungi daerah-daerah wisata di Pulau Simeulue, wisatawan dapat mempergunakan kendaraan umum atau pun mencarter kendaraan baik mobil maupun sepeda motor. Sedangkan atraksi yang dapat dilihat wisatawan yang mengunjungi Simeulue terdapat banyak pilihan dari atraksi budaya sampai kehidupan masyarakat Simeulue.

Namun, hal tersebut di atas belum lah cukup. Segala kebutuhan dasar pariwisata yang tersedia di Simeulue hanya mampu untuk melayani masyarakat setempat dan untuk melayani masyarakat yang datang pengunjung dari luar Simeulue yang datang untuk kepentingan lain. Walaupun telah dilayani oleh jasa penerbangan dan laut, namun untuk menuju Simeulue banyak orang merasa kesulitan. Penerbangan hanya dilayani oleh SMAC, satu perusahaan penerbangan dengan pesawat kecil. Dengan

pesawat yang memiliki kapasitas 18-22 tempat duduk yang selalu fully booked ini, wisatawan yang akan berkunjung ke Simeulue harus bersabar selama seminggu untuk menunggu jadwal penerbangan dan itu pun belum tentu mendapat tiket. Sedangkan transportasi melalui laut belum memiliki jadwal yang tetap dan hanya dilayani oleh kapal kecil. Akomodasi yang tersedia di Simeulue hanyalah setingkat losmen yang rata-rata memiliki 15 kamar tidak memiliki fasilitas AC.

### Upaya Simeulue Mengembangkan Pariwisata

Berbagai cerita wisatawan baik dalam maupun luar negeri yang mengunjungi Simeulue yang mengeluhkan minimnya fasilitas membuat usaha pengembangan pariwisata di Simeulue menjadi tantangan yang cukup berat bagi pihak-pihak terkait terutama Pemerintah Daerah Simeulue.

Pemerintah Daerah Simeulue sangat menyadari bahwa Simeulue kurang menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut.

Untuk itu Pemda Simeulue berusaha meningkatkan daya tarik investor dengan mengembangkan berbagai kebijaksanaan diantaranya menetapkan arah kebijaksanaan pembangunan ekonomi. Adapun arah kebijaksanaan yang terkait dengan sektor pariwisata adalah :

1. Menggali dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian khas daerah Simeulue yang bersumber pada warisan leluhur yang berakar dari budaya Islam dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup masyarakat.
2. Menjalin kerjasama terprogram antar dinas terkait dengan lembaga adat dan seniman yang ada di masyarakat.
3. Menata dan membenahi objek-objek wisata alam dan wisata bahari yang bernilai ekonomis tanpa merusak lingkungan, dipadukan dengan pengembangan seni budaya dan cinderamata khas Simeulue.
4. Membangun dan menata kembali apresiasi seni dan adat istiadat yang

membudaya dalam masyarakat sebagai penangkal budaya luar yang dapat merusak moral dan identitas bangsa.

5. Menciptakan iklim sosial yang dapat membuka kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk berperan dalam mengaplikasikan hukum dan adat istiadat dalam tatanan hidup yang dipatuhi dan dihormati.

Selain menetapkan arah kebijaksanaan, Pemda Simeulue juga merencanakan pengelolaan kawasan pariwisata Simeulue yang diarahkan pada konsep wisata bahari dan wisata alam dengan semangat *Back to Nature* sehingga pengembangan pariwisata Simeulue tetap menjaga keseimbangan ekosistem.

Adapun rencana pengembangan yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Membangun kawasan wisata jamur di Pantai Lasikin hingga Pantai Lambaya sepanjang 40 Km.
2. Membangun resort untuk menunjang wisata Pantai di Kuta Batu, Buluhhadek, Lafakha, Miteum, Babang, Langi.
3. Membangun hutan-hutan wisata di Danau Lok Ulo, Danau Mutlira dan Suak Buluh.
4. Mempertahankan situs-situs seperti Makam Tengku Diujung.<sup>4</sup>

### Penutup

Berbagai potensi pariwisata yang dimiliki Simeulue menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Namun hal itu belumlah cukup untuk mengundang wisatawan lebih banyak lagi. Berbagai rencana dilakukan oleh Pemda untuk memajukan pariwisata Simeulue. Seperti biasa yang terjadi di daerah-daerah terpencil di Indonesia, berbagai rencana yang muluk-muluk akan selalu terkendala oleh berbagai faktor terutama faktor perhatian dari pemerintah provinsi dan pemerintah pusat yang minim terhadap daerah tertinggal. Tanpa adanya perhatian yang besar dari pemerintah provinsi dan pemerintah pusat tentunya kucuran dana yang diperlukan untuk

2 Buletin Aceh, edisi agustus 2004.

3 Wayan Geriya, Pariwisata dan Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Bali (Bunga Rampai Antropologi Pariwisata), 1983. Denpasar, Faksas Unud

4 Buletin Aceh, Loe.Clt

membangun suatu daerah menjadi terhambat bahkan tidak ada sama sekali.

Dengan sistem otonomi daerah yang saat ini diterapkan di Indonesia menjadi peluang pada daerah-daerah tertinggal termasuk Simeulue untuk menggali potensi sendiri dalam menghasilkan Pendapatan Asli Daerah untuk dipergunakan membangun daerah masing-masing.

Secara teoritis otonomi daerah dapat mengangkat harkat dan martabat daerah, namun dalam kenyataannya tidak semua daerah menjadi maju berkat otonomi daerah. Berbagai penyebab melatarbelakangi ketidakturunan daerah-daerah diantaranya adalah mentalitas kerja para aparat baik eksekutif maupun legislatif yang seringkali tidak berpihak pada rakyat.

---

Iskandar EP, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

Apabila melihat perkembangan situasi politik, ekonomi, sosial dan budaya Simeulue saat ini, usaha Pemda Simeulue untuk mengembangkan pariwisata menjadi sebuah retrorika. Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran dari berbagai pihak baik pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat umum untuk dapat secara sungguh-sungguh mengembangkan industri pariwisata di Simeulue guna menghasilkan Pendapatan Asli Daerah yang tinggi. Hasil dari ini semua akan bermuara pada kesejahteraan rakyat Simeulue.

### Hajajadi Ni Tao Si Pinggan dohot Tao Si Losung

Cerita Rakyat ini berasal dari Sumatera Utara, dalam cerita ini mengisahkan dua orang kakak beradik yaitu Sangmaima dan Datu Dalu yang terjadi pertikaian sengit dengan menunjukkan kesaktian mereka sehingga terjadinya Danau Si Pinggan dan Danau Si Losung

Tao si Pinggan dohot Tao si Losung inia tao na tabo to adong di huta Silaban Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Tapanuli Utara dan jaraknya dari Dolok Sanggul ± 8 km di pinggir pasar. Tao on menurut cerita iama tao na marsejarah. ianurut ceritana asal mula terjadi tao i ima alani pangkorhon ni dua halak datu bolon namarhaha anggi (martinodohon). Ia goar ni sihahaan iraa si Datu Daiu jala siang-gian goarna si Gangmaima. Kajolo adong do nirtna hujur n. i a inang ni si Datu Dalu dohot yi Sangmaima namargoar Hujur jarubar baho. Jala hujur i ima sada barang pusaka di nasi da. Ta dung mate arnanai, gabe si Datu Dalu ma raniop hujur jaabar bahci ai icana do anak sihahaan.

Dinasahali ro ma si Sangaaima naeng mamininjom hujur itu haliana si Datu Dalu naiigkin. Hujur i porlu pang-keon ni si Sarigmairna laio iarboru aili ala nungga habis ga dongna diugei. Dung songoni dilehon si Datu Dalu ma an tong hujur i tu anggina si oangmaiaa, jala andorang so dijala angginai dope hujur i julo do dinati-pati icana (Si Datu Dalu) anggina (si Sanguaina) asa unang mago dibahen hujur i. Tep dinasa halli laho ma si Sangmairaa man gintip ai li tu pargadongan nad jala dung sahat ibana topet sidong di si sada aili iangugei gadohg idung songoni diintip ibana ma aili i jala taos di tullang. Hona do an tong aili i dung hona tullang aili i nd-ang pintor mate. Lari do ibana huhut longkot hujur onte di dagingnai. Ditingki ma marlojong i alii i sungkot ma tali ni hujur tu sada hau laos ponggol. Alai raata ni hujur i tong do tinggal di dagingna. Jadi dung songoni keadaan ni hujur i ndang tarida, . Marsak ma si Sangmaima laos mula tu huta. Dung sahat ibana, tu huta, pintor dipaboa ibana do tu hahanai (Si Dalu Da luj nang mago hujur baho i diluahan aili na pinantoni nai.

Dung diboto si Datu dalu songoni

naung mago barang pusaka hujur jambar baho i pintor muruk ma ibana jala tarrimas. Jala didokna tu si Sangmaima, "Ingkon lulanmu do hujur i sampe dapot, ndang boi gantonmu dohot na asing. Biarpe dilehon ho barangna marasam godang ndang hujalo i nina si Datu dalu tu anggina i."

Dung songoni parmaksa ni si Datu dalu tu anggina i, ujungna gabe mansai marsak si tutu ma ibana. Dipingkiri ibana ma songondia do dalam asa boi jumpang muse hujur i. Dung sai dipingkiri ibana dapotsa ma sada akkal. Laho ma ibana mangalului aili na pinantom nai jala mangihut-ihut bogas ni aili onte manang tu dia laho dinamangalului aili i. Sabar do ibana paihut-ihuthon bogasna saleleng so dapot. Nunga diboan ibana hian angka perbalan joanna manang piga-piga ari jala unga marjanji ibana dibagasan "rohana ingkon sampe dapot.

Tep dinase panangamanna pintor di ida ibana ma sada lubang nabagas situtu dijolona disada dolok namargoar Dolok Sipelangki. Mangihuthon bogas ni aili i, masuk do tubagasan lubang. Dilului si Sangmaima ma dalam asa boi ibana masuk tu lubang nabagas i (Banua Toru). Dipapungu ibana ma tali hotang mansai godang jala diudut-udutma alat ni na sungkot tu toru. Dung sungkot tali na i, mulakma jolo ibana muse tu huta paboahon tu inantana paboahon nalaho ibana tu Banua Toru mangalap hujur jambar baho i. Dung dipabo. diparborhat ma ibana sian jabu. Diboan ibana ma sada huting dohot sada laho manjaga di ginjang atik boha-adong manggotap tali na tinambathonna di sadahan di lambung ni pitu lubang i.

Dinalaho borhat si Sangmaima, adong do sada partanda dibahen ibana tu inantana di jabu. Ditupikkon ibana ma sada bunga jalan disuan di lambung jabuna. Didokma tu inantanai songoron, Tiolo malos

bunga on berarti ahu keadaan marmara, alai molo tong do rata ahu tong do sehat."

Borhatma ibana tu Banua Toru, Jala dung sahat ibana dibe-reng ibana ma godang jalma dijolo ni jabu ni soda raja. Longang ma ibana, laos disungkun ma natoropi aha namasa umbahen na godang jolma disi. Didok natoropi ma tu ibana, nahona tullang do boru ni raja i di Banua Ginjang. Dung diboto si Sangmaima nasongoni dohape keadaan i parmisi ma ibana tu raja i asa ibana mengubati huhut mamintak hujur i sian daging ni boru-boru i. Mangihuthon pandok ni Raja nunga muntul sude datu na di Banua Toru laho inamintak hujur i jala mangubati alai ndang adong na boi nanggo sada dung dos rohana sida diubati si Sangmaima ima antong sakit ni boru ni raja i. Mulaima moru sakit i jala nungga-boi mangan boru ni raja i. Dung sai diparoso ibana disima diboto ibana nama-go i do hape nalohot di daging ni boru ni raja i jala boru ni raja i pe dibotoma nn si Sangmaima do hape Maullang ibana, alai saleleng, mangubati i ibana nunga sai dilului ibana akkal asa boi gantihonna hujurna asing tu bugang i, ai hujur nai do naporlu di Si. Sangmaima ndada hamaluton ni sahit. Dang marsongotnai ditajami ibana ma sada hau jala dibahen sarupa tu hujur i dohot maksud asa ipamasukonna muse dung hona cabut jujur jambar baho i asa tuminu ibana mulak. Dung dapot tinggi borngin, modom ma beru ni raja mansai derem. Ditingki ima dicabut ibana hujur i jala pintor digantihon muse dohot hujur hau natinungkangan nai. Pintor ditabunihon ibana ma antong hujur jambar baho i tu hajutna. Ditingko nncancabuti ndang dihilala boru ni raja i ai mansai nunnat jala malo do si Sangmaima taringot disi.

Dung sidung mansai las situ an rohana ai nunga dapot be naniluluannai. Alai tingki i ndang boi ibana pintor mulak ala sedang duno dope angka pengawal ni raja i. Mabi ar ibana habotoan mulak dang parmisi. Ditingki nunga bagas borngin angka. pengawal raja penunga modom sude ndang adong mn duno pintor manimuk mn ibana marlojong laho mulak. Didalani nunga dibahen ibana angka batang pisang

dipangambathon ibana didalani asa tarhalang halak namarda-lan nanneng mangalela ibana ai borngin do ibana mulak. Jadi ndang dibereng musma mamangaha angka naambat didalani. Hape dung hira-hira sahat si Sangmaima tu tali dalanna hian hnbotoan ma naung mulak jala ndang disibesi Sangmaima.

Pintor diadu pangawal ido ibana sian pudu. Didalani jot jot do martungkopan angka pengawal i ala sungkot dibahen batang pisangnabinahen ni si Sangmaima, nagkin mardomu gelap ndang mamboan palito masida.

Dung sahat ibana tu tali dalannai pintor manjangkit do ibana mansai hatop. Mabi ar sotung sanga dapot dilojong naro sian pudina. Dung diparsitongaan ibana roma muse pengawal i manjangkit sian toru tong sian tali dalam ni si sangmaima i. Sahat ma ni sangmaima di ginjang sahali. Pintor digotap ibana ma tali i sian ginjang. Laos madabu ma musunai.

Dung sahat ibana disi dibereng ibana ma biang dohot hutingnai nunga mansai marniang ala nunga hira-hira lele ng ndang mangan. Mulak ma ibana dohot biangnai dohot hutingnai tu huta. Dung sahat tu huta pintor hatop ma ditaruhon ibana hujur i tu Datu dalu. Dijalo hahanaima antong hujur i jala lasma rohana muse. Dung mulak hujur i dibahen si Datu dalu ma sada pesta paboahon lasnirohana ala naung jumpang muse hujur jambar baho sanga mago i. Digokhon si Datu dalu do sude dongan sahatanai alai anggo si Sangmaima dohot pardijabuna ndang digokhon tu pestai alanunga segoronana.

Sidungma ima pe antong hansit do rohana tu hahanai alo so dohot di Jou. Hinorhon ni sega ni rohana gabe dibahen ibana masada dalam asa sundat angka jolma nanaeng laho tu pesta i. Di tingkangi ibana ma sada ernga tungkang-tungkangan sebagai sada sitontonan di jabuna naboi manarik roha jala mangalap-alapi jolma. Ia erngai sahalak jolma do dibahen ima berena namalo marende jala sude deging ni berenai dilapisna dohot ragam-ragam ni imbulu ni pidong asa unang tarida jala asa unang tanda jolma

berengon ni namamereng. Yanggo ni ernga nai songononma : Ern ga.....Ern ga.....Ern ga ni si Sangmaima, marpesta ma antong si datu dalu hape ndang dohot angina.

Songon-songon ima pondok ni Ern ga i ditingki mamolus angka jolma natoropi naeng laho tu pesta i ai ingkon boluson nasida do jabu ni si Sangmaima molo tu pesta i. Hinorhon ni denggan ni ernga dohot tabo ni paren denai, gabe sundat do deba panontoni lahu to pesta i, jala hamper sude jelma i mulak sian pesta romanonton Ern ga i alami denggan dohot uli soarana. Dung songoni namasai gabe tubu ma rohani si datu dalu manginjam erngai asa gabe i. panghibur di pestanai dirohana. Alai ditingki namaminjam erngai hahana si datu dalu dipati-pati ido ibana asa unang mago ernga i.

Molo mago ndang boi gantion dohot naasing. Didok muse tu hahanai ia belanjo ni Ern ga on masdo mansai godang. Sude hata ni anggi nai dioloi si Datu dalu do asalma ribur jala denggan pestanai. Dung songoni panghatai nasida ditaruhon si Sangmaima ma Ern ganai dibahenna inganonna dibonggar di jabu ni si Datu dalu hahanai jala laos dipeanghon do mas mansai godang dijoloni Ern ga i. Alai dung dipestai gabe maruba do ende ni Ern ga i sian endena parjolo Songon on na ma didok : "Ern ga.....Ern ga.....Ern ga ni si Sangmaima marpesta si Datu dalu saonari nunga dohot angina." Jala boi do marragam-ragam endena. Alai sudenai holan taktik do binahan ni si Sangmaima. Padua borngihon disuru ibana do ernganai mulak tu jabuna toho borngin, jala dung sahat tu jabu ni si sangmaima pintor di tanggali do sude imbulu ni pidong i sian dagingna jala sude mas nadijolo i diboan do sude jala pintor marpahen jolma do ima berenni.

Marsongotnai dung torang ari muse tong dope marpesta, di suru si Datu dalu ma muse erngai asa marende nian hape ndang mangahiri, ndang elobe marende. Hape diparesoma ndang disi be erngai nunga habang huroha nina roha ni si Datu dalu. Ujungna saisai dilului ibana hape tong ndang dapotsa. Diboto si Sangmaima ma naung mago Ern ga nai pintor laho do ibana martunggu tu hahanni asa di paulak erngai. Jala mangihuthon janji molo mago erngai ndang boi gantion manang dohot aha pe ai namaringot pambahen ni hahana si Datu dalu do ibana. Jadi ala so dapot be erngai jala ndang boi be gantion ni si Datu dalu ujungna marporang ma nasida nadua.

Ala sama-sama dato magogo do nasida nadun maribahen nabinotona ma nasida nadun. Roma si Datu dalu dipahabang ibana ma sada losung tu huta ni si Sangmaima gabe laos tao ma hutai, songoni muse si Sangmaima dipahabang ibana sada pinggan tu huta ni si Datu dalu laos gabe tao ma hutai. Alani I gabe adong ma TAO SI LOSUNG DOHOT TAO SI PINGGAN. Jala sahat tu sadarion andong dope tao on nina di huta Silaban Kecamatan Lintong ni Huta Kabupaten Tapanuli Utara.